

**PERBEDAAN PERKEMBANGAN PENALARAN MORAL
SISWA SMK NEGERI 2 MALANG DAN MAHASISWA
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

RISA RAHMAWATI

NIM: 05410087



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2010**

**PERBEDAAN PERKEMBANGAN PENALARAN MORAL SISWA SMK
NEGERI 2 MALANG DAN MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:
RISA RAHMAWATI
NIM: 05410087

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2010

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERBEDAAN PERKEMBANGAN PENALARAN MORAL SISWA SMK
NEGERI 2 MALANG DAN MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

SKRIPSI

Oleh:
RISA RAHMAWATI
NIM: 05410087

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

Pada tanggal, 19 April 2010

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang

Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

HALAMAN PENGESAHAN
**PERBEDAAN PERKEMBANGAN PENALARAN MORAL SISWA SMK
NEGERI 2 MALANG DAN MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

SKRIPSI

Oleh:
RISA RAHMAWATI
NIM: 05410087

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Dinyatakan Diterima Sebagai
Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
Pada tanggal, 19 April 2010

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Penguji Utama	: Dr. Achmad Khudori S, M. Ag NIP. 19681124 200003 1 001	_____
Ketua Penguji	: Andik Rony Irawan, M. Si.Psi NIP. 19731122 199903 1 003	_____
Sekretaris/Pembimbing	: H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag NIP. 19730710 200003 1 002	_____

Mengetahui dan Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang

Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risa Rahmawati
NIM : 05410087
Alamat : Gading, RT 02 RW 08 Kec. Selopuro, Kab. Blitar.

Menyatakan bahwa Skripsi yang dibuat sebagai salah satu persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi UIN Malang, yang berjudul:

”PERBEDAAN PERKEMBANGAN PENALARAN MORAL SISWA SMK NEGERI 2 MALANG DAN MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG”

Adalah murni hasil karya penulis dan bukan duplikasi dari karya orang lain,-

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada **klaim** dari pihak lain, adalah bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan Fakultas Psikologi UIN Malang, melainkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian, surat pernyataan ini di buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa intervensi dari pihak manapun.

Malang, 19 April 2010
Penulis,

Risa Rahmawati

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ

فَارْتَبْ ﴿٨﴾

Artinya: “Sungguh, bersama kesukaran itu pasti ada kemudahan, Sungguh, bersama kesukaran itu pasti ada kemudahan. Oleh karena itu, jika kamu telah selesai dari suatu tugas, kerjakan tugas lain dengan sungguh-sungguh dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu memohon dan mengharap“ (QS al-Insyirah [94]: 5-8)

Kepuasan terbesar dalam hidup adalah berhasil melakukan sesuatu yang orang lain kira anda tak mampu melakukannya –Walter Bagehot (Penulis –Jurnalis Inggris 1826-1877)

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini ku persembahkan kepada:

Kedua orang tuaku yang tercinta, Ayahanda Wakhid Hasyim dan Ibunda Sri Sa'adah terimakasih ananda ucapkan dengan penuh rasa ta'zim dan bakti untuk setiap detik kasih sayang, pengorbanan yang diberikan, kesabaran dan do'a-do'a tulusnya yang selalu mengiringi langkah ananda serta kesabaran yang tanpa putus dalam mengiringi setiap langkah perjuangan ananda selama ini. Maafkan ananda tak mampu memberikan sebuah balasan yang pantas, namun semoga kehadiran ananda mampu menjadi kebanggaan bagi bapak, & ibuk. Tak ada kata yang dapat ananda ucap selain aku mencintai dan menyayangi kalian bapak, ibuk.

Adikku tersayang (tole ya2n) yang menemani hari-hariku dengan kasih sayang kudo'akan semoga menjadi yang terbaik, jadi anak yang sholeh, dan tercapai cita-citamu (amin)..

Guru-guruku TK Al-Hidayah Gading, MI Islam Gading, MTsN Jambewangi, dan MAN Kota Blitar serta dosen-dosenku Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak memberiku ilmu pengetahuan dan pengalaman.

Untuk Mas_ku Hani As Ari yang selalu memberiku semangat, spirit, motivasi, selalu ada dan setia serta sabar menemaniiku dalam segala hal, baik suka maupun duka.

Teman-temanku Psikologi angkatan '05, teman-teman dari blitar (Ki2k, Dewi, Indah, Irawan, Ahsan, Nia, Ika) Ica, Defi, Jida, Nina, Cikme, Ucik, Hasma, Tita, dan teman2 Psikologi angkatan '05 kelas B dan teman-teman minat pendidikan, trimakasih.. telah memberiku dukungan langsung maupun tidak langsung dan menemani hari-hariku di fakultas Psikologi..

Penghuni Rahmani kost, Ustadh dan Ibu Rina beserta keluarga, teman tidurku.. Ima, teman jalan-jalan ku.. Septa_tiyas, Nia, Umi, Unin, Aini, Nihla, Fi2, Umi tea dan teman-teman yang lain, yang telah memberi keceriaan dalam melewati hari-hari bersama.

Tidak lupa saudara-saudaraku UKM tercinta KSR-PMI Unit UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, pengurus angkatan 2008, Gitak, Fitri, Meri, Elo, Mbak Ulfu, Mbak Puo, Mbak April, Mas bustan, Mas Sukri, Mas Agus, Mas Chiko, Suhil, Vika, Puding, Zainal dan semuanya yang tak dapat saya sebutkan satu persatu trimakasih atas persaudaraannya, kebersamaannya, ilmu pengetahuan dan pengalamannya.

(THANKS... FOR EVERYONE)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbi'lamin. Puji syukur Alhamdulillah kita panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan barokah-Nya yang dilimpahkan kepada umat manusia dan seluruh makhluk yang diciptakan-Nya.

Sungguh merupakan suatu anugerah yang tak terhingga yang harus disyukuri ketika penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana Psikologi dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hanya suatu persembahan teramat sangat kecil jika dibandingkan dengan nikmat yang telah penulis terima dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna dan penuh dengan kekurangan. Namun demikian diharapkan semoga penelitian ini dapat berguna bagi siapa saja yang membaca dan membutuhkan.

Penulis menyadari bahwa semua keberhasilan ini tidak diperoleh dengan mudah tanpa perjuangan yang sungguh-sungguh dan tentunya dengan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung yang diterima penulis selama penelitian ini dan selama masa studi di jurusan Psikologi Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada banyak pihak yang turut membantu membimbing, mendorong, memacu dan menumbuhkan semangat demi terselesaikan skripsi ini. Secara husus kami hanya dapat berucap kata terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maliki Malang.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang telah memberikan izin penelitian.
3. Bapak H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag, selaku dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan dan dukungan selama penulisan skripsi.
4. Bapak Fathul Lubabin Nuqul, M.Si, Ibu Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si, dan Bapak Ali Ridho, M.Si, atas bimbingan dan dukungan yang diberikan kepada peneliti selama penulisan skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen khususnya Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, atas bantuan akademis dan morilnya.
6. Bapak Drs. Yahya Hasyim, selaku Koordinator Guru BK SMK Negeri 2 Malang, yang telah memberikan sebagian waktu untuk penelitian.
7. Siswa-Siswi kelas XI SMK Negeri 2 Malang, yang dengan sabar dan bersedia menjadi subjek penelitian.
8. Mahasiswa-Mahasiswi Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang, yang juga dengan sabar bersedia menjadi subyek penelitian.
9. Ayahanda Wakhid Hasyim dan Ibunda Sri Sa'adah yang tercinta, atas segala cucuran keringatnya yang telah dicurahkan kepada ananda.
10. Semua teman-temanku dan berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan dan amal baik dari semua pihak mendapat ridho dan balasan dari ALLAH SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari

sempurna, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya, semoga tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi penulis semua pihak yang membutuhkan. Amien.

Malang, 19 April 2010

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II : KAJIAN TEORITIS	12
A. Kajian Pustaka	12
1. Perkembang Penalaran Moral	12
a. Pengertian Moral	12
b. Penalaran Moral	14
c. Perkembangan Penalaran Moral.....	16
d. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral.....	18
e. Proses Perkembangan Moral.....	20
f. Pentingnya Perkembangan Moral Pada Remaja	20

g.	
	Pertumbuhan dan Perkembangan Moral Remaja Secara	
	Umum.....	21
h.	Karakteristik Masa Perkembangan Moral Remaja.....	27
i.	Karakteristik Ketidakdewasaan Pemikiran Remaja	28
j.	Karakteristik Pemikiran Orang Dewasa Awal	31
k.	Perkembangan Moral Orang Dewasa	32
2.	Kajian Keislaman tentang Perkembangan Penalaran Moral....	34
B.	Penelitian Terdahulu	41
C.	Perspektif Teori.....	44
D.	Hipotesis Penelitian.....	53
BAB III	: METODE PENELITIAN	54
A.	Rancangan Penelitian	54
B.	Identifikasi Variabel Penelitian	55
C.	Definisi Operasional.....	55
D.	Populasi, Sampel Penelitian, dan Teknik Sampling	56
E.	Metode Pengumpulan Data	60
F.	Prosedur Penelitian.....	63
G.	Instrumen Penelitian	64
H.	Analisis Data.....	65
1.	Ana
	lisis Deskriptif.....	67
2.	Ana
	lisa Uji Hipotesis.....	68
BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
A.	Deskripsi Lokasi Pelaksanaan Penelitian	69
1.	Seja
	rah Singkat SMKN 2 Malang	69
2.	Sejarah Singkat Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang	74

B. Deskripsi Responden.....	79
C. Analisis Data.....	79
1.	D
eskripsi Data Tingkat Perkembangan Moral Siswa SMKN 2 Malang dan Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang	79
2.	U
uji Asumsi	88
3.	H
hasil Uji Hipotesis Penelitian	90
D. Pembahasan.....	91
1.	T
tingkat Perkembangan Penalaran Moral Siswa SMK Negeri 2 Malang	91
2.	T
tingkat Perkembangan Penalaran Moral Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang	95
3.	P
perbedaan Tingkat Perkembangan Penalaran Moral Siswa SMKN 2 Malang dan Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang	97
 BAB V : PENUTUP	 100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	: Populasi Siswa SMKN 2 Malang kelas XI	57
Tabel 3.2	: Populasi Mahasiswa Fakultas Psikologi	58
Tabel 3.3	: Rincian Jumlah Sampel Siswa SMKN 2 Malang Kelas XI	59
Tabel 3.4	: Rincian Jumlah Sampel Mahasiswa Fakultas Psikologi Semester VII	59
Tabel 4.1	: Jumlah Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang	79
Tabel 4.2	: Sebaran Perkembangan Penalaran Moral pada Siswa SMKN 2 Malang dan Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang	81
Tabel 4.3	: Sebaran Perkembangan Penalaran Moral pada Siswa SMKN 2 Malang	84
Tabel 4.4	: Sebaran Perkembangan Penalaran Moral pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang	87
Tabel 4.5	: Hasil Uji Normalitas	89
Tabel 4.6	: Hasil Uji Homogenitas	89
Tabel 4.7	: T-test	90
Tabel 4.8	: Hasil Analisis Uji-t	91

DAFTAR GAMBAR

Histogram 4.1 : Histogram Tingkat Perkembangan Penalaran Moral Siswa SMKN 2 Malang dan Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.....	82
Histogram 4.2 : Histogram Tingkat Perkembangan Penalaran Moral Siswa SMK Negeri 2 Malang.....	58
Histogram 4.3 : Rincian Histogram Tingkat Perkembangan Moral Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	59

ABSTRAK

Rahmawati, Risa. 2010. *Perbedaan Perkembangan Penalaran Moral Siswa SMK Negeri 2 Malang dan Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Skripsi, Pembimbing: H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.

Kata Kunci: perkembangan penalaran moral, siswa SMK, mahasiswa fakultas Psikologi

Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah perkembangan penalaran moral. perkembangan penalaran moral merupakan proses pemikiran yang ditunjukkan seseorang ketika memutuskan berbagai tindakan yang benar atau salah. Penalaran moral dapat dipergunakan oleh remaja untuk mengendalikan perilaku mereka. Dalam hal ini remaja mulai mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok masyarakat, dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial. Penentuan perilaku moral seseorang antara yang satu individu dengan individu yang lain tidak selalu sama. Hal ini mengindikasikan adanya perkembangan moral. Perkembangan moral menentukan bagaimana seorang individu menilai dunia luarnya, perkembangan moral ini membedakan antara anak kecil, remaja dan orang dewasa dalam hal penilaian baik buruk sebuah perilaku. Perkembangan penalaran moral ada beberapa tingkatan yaitu tingkat *pra-konvensional*, *konvensional*, dan *post-konvensional*. Untuk mencapai tingkat penalaran moral post-konvensional faktor kognitif, lingkungan, perhatian orang tua, penghayatan agama, dan canggihnya teknologi modern serta pengalaman sangat penting dalam berpikir memutuskan sesuatu sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perkembangan penalaran moral siswa SMKN 2 Malang, untuk mengetahui tingkat perkembangan penalaran moral mahasiswa fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat perkembangan penalaran moral siswa SMKN 2 Malang dan mahasiswa fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif komparatif. Sampel terdiri dari 135 responden yang diantaranya terdiri dari 110 siswa-siswi SMKN 2 Malang dan 25 mahasiswa-mahasiswi fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam pengambilan sampel digunakan teknik sampel random atau sampel acak. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan skala.

Penghitungan analisis data dalam hasil penelitian ini menggunakan analisis *independent sample T-test*. Setelah dilakukan analisis *independent sample T-test*, diperoleh nilai t hitung (-0,918) lebih kecil dari t table (1,645), maka dari hasil analisa data yang dilakukan diketahui bahwa tidak ada perbedaan tingkat perkembangan penalaran moral siswa SMKN 2 Malang dan mahasiswa fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan kata lain hipotesis ditolak.

ABSTRACT

Rahmawati, Risa. 2010. Development of the Moral Reasoning Students differences SMK Negeri 2 Malang and Psychology Faculty Student UIN Malang Maulanan Malik Ibrahim. Thesis Advisor: H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.

Keywords: moral reasoning development, vocational students, students of the faculty of Psychology.

One of the important development that must be mastered is the development of adolescent moral reasoning. The development of moral reasoning is a thought process that indicated a person when deciding the action is right or wrong. Moral reasoning can be used by teenagers to control their behavior. In this case the teenager began to learn what is expected by the community groups, and then want to establish their behavior to conform to social expectations. Determination of the moral behavior of someone between one person to another is not always the same. This indicates the existence of moral development. Moral development to determine how an individual assess the outer world, moral development is to distinguish between children, adolescents and adults in terms of good and evil of a behavioral assessment. The development of moral reasoning includes some level of pre-conventional, conventional, and post-conventional. To achieve the level of post-conventional moral reasoning cognitive factors, environment, old people's attention, appreciation of religion, and the sophistication of modern technology and experience is very important in deciding to think something in accordance with existing norms in society.

In this study aims to determine students 'level of development of moral reasoning of SMKN 2 Malang, to determine the level of development of moral reasoning faculties of Psychology student of UIN Malang Maulana Malik Ibrahim, and to determine whether there is a difference in students' moral reasoning development level SMKN 2 Malang Psychology faculty and students of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

This study used a comparative descriptive design. The sample consisted of 135 respondents which included 110 students from SMKN 2 Malang and 25 university students of Psychology faculty UIN Malang Maulana Malik Ibrahim. The sampling technique was used in a random sample or random sample. Data collection methods used are observation, interviews, and scale.

Calculations of data analysis in this study using the analysis of independent sample T-test. After analyzing independent sample T-test, the obtained to value (-0.918) is smaller than t table (1.645), then from the data analysis can be known that there was no difference in the level of moral reasoning development of students SMKN 2 Malang and students Psychology Faculty of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, in other words, the hypothesis was rejected.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.¹ Remaja dituntut oleh lingkungan untuk mengadakan penyesuaian sosial, penyesuaian-penyesuaian dengan teman-teman sepergaulannya, dan penyesuaian-penyesuaian terhadap moral yang berlaku. Dalam hal itu pribadi, sosial dan moral remaja berkembang sepanjang garis keremajaannya, seirama dengan perkembangan-perkembangan remaja secara menyeluruh dan perkembangan masyarakat yang melahirkan moral dan nilai-nilai lainnya.

Realitas masa modern sekarang ini tepat dinyatakan bahwa moralitas (utamanya generasi muda) bangsa Indonesia telah benar-benar mengalami dekadensi akhlak luar biasa dalam standar umum, apalagi akhlak yang baik sekarang lebih didominasi oleh akhlak buruk. Tak terkecuali moralitas komunitas yang fisiknya akrab dengan bangku-bangku institusi pendidikan.

Merebaknya isu-isu pelanggaran moral di kalangan remaja yang duduk di bangku institusi pendidikan sudah cukup banyak seperti penggunaan narkoba

¹ B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (terj.) Istiwardiyanti&Soedjarwo (Jakarta; Erlangga, 1980), 225.

atau obat-obatan terlarang, tawuran pelajar, pelanggaran tata tertib sekolah, bolos dan nongkrong di pinggir jalan, pornografi, perkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan (aborsi), penganiayaan, perjudian, pelacuran, pembunuhan, dan lain sebagainya, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada kriminalitas. Kondisi demikian sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para guru (pendidik), sebab pelaku-pelaku korbannya adalah anak-anak muda, terutama pelajar dan mahasiswa.

Seseorang dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Orang yang bermoral dengan sendirinya akan nampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilaku yang baik, benar, dan sesuai dengan etika. Artinya, ada kesatuan antara penalaran moral dengan perilaku moralnya. Dengan kata lain, betapapun bermanfaatnya suatu perilaku moral terhadap nilai kemanusiaan, namun jika perilaku tersebut tidak disertai dan didasarkan pada penalaran moral, maka perilaku tersebut belum dapat dikatakan sebagai perilaku yang mengandung nilai moral. Dengan demikian, suatu perilaku moral dianggap memiliki nilai moral jika perilaku tersebut dilakukan secara sadar atas kemauan sendiri dan bersumber dari pemikiran atau penalaran moral yang bersifat otonom. Menurut Blasi perilaku moral akan begitu sempit jika hanya

dibatasi pada perilaku moral yang dapat dilihat saja. Perilaku moral meliputi hal-hal yang dapat dilihat dalam bentuk tindakan moral dan hal-hal yang tidak dapat dilihat. Penalaran moral untuk membuat suatu keputusan dalam melakukan suatu tindakan moral adalah perilaku moral yang tidak dapat dilihat, tetapi dapat ditelusuri dan dapat diukur².

Menurut Kohlberg penalaran atau pemikiran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral.³ Oleh karena itu, untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya dapat ditelusuri melalui penalarannya. Artinya, pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi harus melihat pada penalaran moral yang mendasari keputusan perilaku moral tersebut. Dengan mengukur tingkat penalaran moral akan dapat mengetahui tinggi rendahnya moral tersebut.⁴

Menurut Kohlberg penilaian dan perbuatan moral pada intinya bersifat rasional. Keputusan moral bukanlah soal perasaan atau nilai, melainkan selalu mengandung suatu tafsiran kognitif terhadap keadaan dilema moral dan bersifat konstruksi kognitif yang bersifat aktif terhadap titik pandang masing-masing individu sambil mempertimbangkan segala macam tuntutan, hak, kewajiban, dan keterlibatan setiap pribadi terhadap suatu yang baik dan adil. Kesemuanya merupakan tindakan kognitif.⁵

Dalam menghadapi dilema moral, seseorang harus menentukan pilihan dari perbuatan yang akan dilakukannya. Untuk menentukan pilihan ini

² C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2004), 5.

³ Ibid.,

⁴ Ibid., 7-8.

⁵ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta; Bumi Aksara, 2008), 136.

seseorang harus menggunakan penalarannya. Penalaran moral bukan merupakan penalaran terhadap standar perilaku yang ditentukan oleh konsensus sosial (*sosial-conventional rules*), namun lebih merupakan penalaran moral terhadap standar penerimaan dan penolakan perilaku yang berhubungan dengan hak dan kewenangan individu (*moral rules*).

Usia menentukan bagaimana penalaran tersebut dilakukan.⁶ Tingkat pemikiran moral orang dewasa sudah lebih matang dibandingkan dengan anak remaja. Usia dewasa sudah mengenal konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, kedisiplinan dan sebagainya. Walaupun orang dewasa tidak selalu mengikuti perinsip-prinsip moralitas mereka sendiri, namun riset menyatakan bahwa prinsip-prinsip tersebut menggambarkan keyakinan yang sebenarnya dari pemikiran moral.

Perilaku moral seseorang antara satu individu dengan individu yang lain tidaklah selalu sama. Hal ini mengindikasikan adanya perkembangan moral seseorang. Perkembangan moral menurut Santrok adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.⁷ Perkembangan moral menentukan bagaimana seorang individu menilai dunia luarnya, perkembangan moral membedakan antara anak kecil, remaja dan orang dewasa dalam hal penilaian baik dan buruknya suatu perilaku.

Melihat pentingnya perkembangan penalaran moral dalam kehidupan manusia, maka berbagai penelitian psikologi di bidang ini dilakukan. Lawrence

⁶ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 272.

⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Rosda Karya, 2006), 149.

Kohlberg, memperluas penelitian Piaget tentang penalaran aturan konvensi sosial, menjadi tiga tingkatan penalaran moral yang terdiri dari *pra-konvensional*, *konvensional*, dan *post-konvensional*. Tiga tingkat tersebut kemudian dibagi atas enam tahap.⁸

Menurut Kohlberg, tahap perkembangan moral ke tiga, yaitu tingkat perkembangan penalaran moral *post-konvensional* harus dicapai selama masa remaja,⁹ akan tetapi beberapa penelitian tentang penalaran moral remaja yang mengacu pada teori penalaran moral Kohlberg, menunjukkan bahwa pada umumnya remaja berada dalam tingkatan konvensional. Penelitian Kusdwirarti Setiono (1982) misalnya, menunjukkan bahwa dari 180 mahasiswa Universitas Padjajaran peserta KKN yang diukur penalaran moralnya berdasarkan Moral Judgment Interview (MJJI); 1% tahap 2, 56 % tahap 3 dan 43% tahap 4.¹⁰

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tahap penalaran moral remaja Indonesia pada umumnya berkisar antara tahap 3 dan 4, bahkan lebih banyak yang baru mencapai tahap 3. Ini mengindikasikan bahwa perkembangan penalaran moral remaja Indonesia secara umum belum optimal, secara konsep L. Kohlberg. Dengan demikian pemikiran mengenai kebenaran sebagai hasil perkembangan intelek tidak boleh diabaikan. Dalam usaha anak remaja membentuk identitas diri, membentuk dan menyusun sifat-sifat yang tetap dalam segala perubahan dan pergantian, perkembangan moral merupakan salah satu segi yang penting.

⁸ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, 272.

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 225.

¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 149.

Berangkat dari adanya perbedaan yang timbul antara teori dan penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas, penulis melakukan *pre observasi* pada lembaga sekolah SMKN 2 Malang dan Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim (MALIKI) Malang. Di mana usia mereka berbeda, siswa SMKN 2 Malang pada usia remaja tengah dan Mahasiswa Psikologi UIN MALIKI Malang pada usia dewasa awal.

Siswa SMK merupakan anak remaja yang memiliki orientasi terhadap karier, dimana para siswa mendapat pembekalan kecakapan hidup (*life skill*) siap pakai yang memungkinkan cepat diserap oleh pasar tenaga kerja. mereka harus memiliki kecakapan hidup meliputi: (1) kecakapan hidup yang spesifik (kecakapan akademik dan kecakapan vokasional / sesuai dengan program keahlian) dan (2) kecakapan generik (kecakapan personal dan kecakapan sosial). Jadi, seorang siswa SMK memiliki keahlian yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Dengan demikian siswa SMK harus memiliki motivasi kerja, memiliki keahlian khusus, memiliki kreativitas, keluasan wawasan, memiliki sikap disiplin, bertanggung jawab, jujur, ulet, dan harus memiliki sikap moral yang baik untuk berinteraksi terhadap lingkungan sekitarnya..

Peneliti mencoba melihat fenomena yang ada di SMKN 2 Malang yang lokasinya berada di sekitar sekolah-sekolah dan kampus-kampus yang ternama. Maka peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap guru Bimbingan Konseling (BK) dan beberapa siswa. Berdasarkan wawancara yang diperoleh dari guru BK adalah sebagai berikut:

Siswa SMK Negeri 2 Malang ada yang meremehkan dan berani melanggar aturan-aturan sekolah karena mereka merasa sudah besar

dan tidak mau diatur seperti anak kecil. Para siswa banyak yang melanggar tata tertib sekolah, seperti bolos sekolah, tidak mengikuti pelajaran, mencontek pada waktu ujian, mencoret dan merusak sarana prasarana sekolah, pencurian, perkelahian antar siswa, merokok, minum-minuman keras, dan bahkan pegaulan bebas (*free sex*).¹¹

Adapun data siswa SMKN 2 Malang yang melanggar tata tertib sekolah pada tahun 2008/2009 adalah 31 kasus bolos sekolah atau tidak mengikuti pelajaran, 12 kasus merusak sarana dan prasarana sekolah seperti mencoret tembok, merusak taman. 15 kasus tentang berpakaian seragam tidak sewajarnya sebagai seorang siswa, dan seragamnya juga tidak lengkap, 14 kasus tentang mengambil barang milik orang lain, 5 kasus merokok di sekolah, 3 kasus minum-minuman keras di sekolah, 15 kasus perkelahian antar siswa dan main hakim sendiri, 15 kasus pergaulan bebas (*free sex*) di antaranya adalah berpacaran di sekolah, ciuman di sekolah dan bahkan sampai ada yang berprofesi yang istilahnya sebagai gadis panggilan.

Peneliti juga melakukan observasi dan wawancara pada saat melakukan pendampingan persiapan menghadapi Ujian Tengah Semester (UTS) terhadap lima siswa SMKN 2 Malang dari kelas XI. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan kepada salah satu siswa adalah sebagai berikut:

Norma kelompok dalam suatu kelas menilai baik perbuatan nyontek dalam waktu ujian. Sedangkan bagi siswa tertentu menganggap perbuatan itu tidak baik, dan melarang teman dalam nyontek dapat membuat siswa tersebut tidak diterima kelompok kelasnya, atau bahkan dikucilkan.¹²

Peneliti juga melakukan Observasi dan wawancara hal yang serupa dengan kasus siswa SMKN 2 Malang kepada mahasiswa Psikologi semester VII UIN

¹¹ Yahya, Wawancara, 7 September 2009. Ruang Bimbingan dan Konseling SMKN 2 Malang.

¹² Gilang Abdi, Wawancara, 8 September 2009. Ruang kelas XI PS1.

Maulana Malik Ibrahim Malang, adapun hasil observasi dan wawancara adalah sebagai berikut:

Mengenai moral dan norma kelompok bagi anak-anak dan para remaja yang lebih besar berbohong merupakan hal yang buruk, namun bagi banyak mahasiswa dalam hal “berbohong sosial” atau berbohong untuk menghindari kemungkinan menyakitkan hati orang lain kadang-kadang dibenarkan.¹³

Keraguan semacam ini juga jelas dalam sikap terhadap masalah mencontek pada waktu mahasiswa ujian di dalam kelas, Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu mahasiswa jurusan Psikologi sebagai berikut:

Menyontek bagi mahasiswa wajar saja karena hal ini sudah agak umum, para mahasiswa menganggap bahwa teman-teman akan memaafkan perilaku tersebut, dan membenarkan perbuatan mencontek bila selalu di tekan untuk mencapai nilai yang tinggi yang akan menunjukkan keberhasilan dalam kehidupan sosial dan ekonomi di masa-masa mendatang.¹⁴

Begitu pula wawancara penalaran moral tentang pergaulan dengan lawan jenis kepada salah satu mahasiswa Psikologi sebagai berikut:

Pergaulan lawan jenis para mahasiswa yang dulu menganggap pacaran, berkencan, berciuman adalah hal yang mengejutkan para mahasiswa bila terjadi di antara teman-temannya dan akan menimbulkan rasa bersalah serta malu bila terjadi dalam kehidupan mereka sendiri, namun realitas sekarang ini pacaran, kencan, berciuman, bercumbu ringan dianggap benar dan normal-normal saja, atau paling sedikit diperbolehkan. Bahkan hubungan seks sebelum menikah dianggap “benar” apabila orang-orang yang terlibat saling mencintai dan saling terikat.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan mengenai penalaran moral dan norma kelompok, ternyata pemikiran moral mahasiswa jurusan Psikologi UIN MALIKI Malang tidak jauh berdeda dengan siswa SMKN 2 Malang.

¹³ Rifka, Wawancara, 9 September 2009. Gedung B ruang 101 UIN MALIKI Malang.

¹⁴ Laily, Wawancara, 9 September 2009. Ruang Kemahasiswaan Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang.

¹⁵ Rofik, wawancara, 4 September 2009, Gedung B ruang 102 UIN MALIKI Malang.

Seharusnya tingkat pemikiran moral mahasiswa tersebut bisa lebih baik, karena mereka lebih dewasa, pendidikannya lebih tinggi, pendidikan agamanya yang kuat, dan mahasiswa jurusan psikologi juga mempelajari tentang perilaku manusia serta dalam salah satu mata kuliahnya juga ada materi tentang moral.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang menunjukkan adanya kesenjangan antara teori, penelitian terdahulu dan kenyataan yang ada, maka peneliti ingin membuktikan adanya perbedaan tingkat perkembangan penalaran moral siswa SMKN 2 Malang dan mahasiswa fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim (MALIKI) Malang. Dengan mengambil subyek penelitian pada siswa-siswi SMKN 2 Malang kelas XI dan mahasiswa-mahasiswi semester VII jurusan Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat perkembangan penalaran moral siswa SMK Negeri 2 Malang?
2. Bagaimana tingkat perkembangan penalaran moral mahasiswa fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat perkembangan penalaran moral siswa SMK Negeri 2 Malang dan mahasiswa fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat perkembangan penalaran moral siswa SMK Negeri 2 Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat perkembangan penalaran moral mahasiswa fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat perkembangan penalaran moral siswa SMK Negeri 2 Malang dan mahasiswa fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khalayak intelektual pada umumnya, bagi pengembangan keilmuan baik dari aspek teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Diharapkan dari penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang Psikologi, terutama tentang perkembangan penalaran moral khususnya dan pada bidang keilmuan lain pada umumnya, sekaligus sebagai bahan telaah bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis:
 - a) Bagi lembaga, sebagai bahan rujukan bagi praktisi psikologi dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam mengambil kebijakan terkait dengan siswa.
 - b) Bagi pengajar, dapat dijadikan rujukan untuk mengambil kebijakan yang terkait dengan cara mengajarkan materi-materi tentang moral agar siswa dapat menyesuaikan terhadap moral yang berlaku. Sehingga siswa dapat

belajar secara optimal dan mampu mengatasi konflik-konflik yang sedang dihadapi dengan optimis.

- c) Bagi siswa dan mahasiswa, penelitian ini akan membantu untuk mengetahui seberapa besar tingkat perkembangan penalaran moral mereka, setelah itu siswa dan mahasiswa dapat meningkatkan moralitas, sehingga mereka akan mudah menyesuaikan diri dengan teman-teman sepeergaulannya dan kemudian dapat membentuk perilakunya agar sesuai terhadap moral yang berlaku dalam lingkungan tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Perkembangan Penalaran Moral

a. Pengertian Moral

Istilah moral berasal dari kata latin “mos” (Moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan.¹⁶ Menurut Dewey moral merupakan hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Sedangkan menurut Baron dkk., mengatakan moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar.¹⁷ Moral adalah kondisi atau potensi internal kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang baik, sesuai dengan nilai-nilai (value) yang diinginkan itu.¹⁸ Moral adalah menunjukkan arti “akhlak”, tingkah laku sosial; ciri-ciri khas seseorang atau sekelompok orang dengan perilaku pantas dan baik, hukum atau adat istiadat yang mengatur tingkah laku. Menurut Poedjawiyatna, moral adalah sikap dan tindakan yang mengacu pada baik buruk. Normanya adalah menentukan benar salah sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya.¹⁹

¹⁶ Dr.H. Syamsu Yusuf LN., M.Pd, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2001), 132.

¹⁷ C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, 24.

¹⁸ Abu Ahmadi&Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta; PT Rinek Cipta, 2005), 104.

¹⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2002), 322-333.

Adapun kata atau istilah moral menurut Magnis Suseno selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-Norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Sikap moral yang sebenarnya di sebut moralitas. Ia mengartikan moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitaslah yang bernilai secara moral.²⁰

Suseno mengungkapkan bahwa moral merupakan standar benar dan salah yang praktis, spesifik, disepakati bersama, dan di alihkan secara kultural. Standar moral ialah standar yang berkaitan dengan persoalan yang dianggap mempunyai konsekuensi serius, didasarkan pada penalaran yang baik bukan otoritas kekuasaan, melebihi kepentingan sendiri, tidak memihak dan pelanggaran diasosiasikan dengan perasaan bersalah, malu, menyesal, dan lain-lain.²¹

Melihat penjelasan di atas bisa disimpulkan moral adalah nilai atau norma-norma tentang baik dan buruk, benar atau salah, etis dan tidak etis, yang dijadikan sebagai pegangan seseorang atau sekelompok orang tertentu untuk mengatur tingkah lakunya. Sedangkan norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang.

²⁰ C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, 24-25.

²¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, 323.

Moral memiliki tiga komponen, yaitu komponen kognitif moral (*moral reasoning*), komponen perilaku moral (*moral behavior*) dan komponen afektif moral (*moral affect*). Komponen kognitif merupakan pusat di mana seseorang melakukan konseptualisasi benar dan salah serta membuat keputusan tentang bagaimana seseorang berperilaku. Komponen perilaku merupakan tindakan yang konsisten terhadap tindakan moral seseorang dalam situasi dimana mereka harus melanggarnya, maksudnya adalah komponen perilaku mencerminkan bagaimana seseorang sesungguhnya berperilaku ketika mengalami godaan untuk berbohong, curang, atau melanggar aturan moral lainnya. Komponen afektif atau emosional terdiri dari berbagai jenis perasaan (seperti perasaan bersalah atau malu, perhatian terhadap perasaan orang lain, dan sebagainya) yang meliputi tindakan benar dan salah yang memotivasi pemikiran dan tindakan moral²².

Pada penelitian ini akan membahas pemikiran atau penalaran moral saja, karena didalam pemikiran atau penalaran moral, seseorang melakukan konseptualisasi benar dan salah dalam membuat keputusan tentang bagaimana seseorang berperilaku.

b. Penalaran Moral

Kohlberg dalam menjelaskan pengertian moral menggunakan istilah-istilah seperti *moral-reasoning*, *moral thinking*, dan *moral judgement*, sebagai istilah-istilah yang mempunyai pengertian sama dan digunakan secara bergantian. Istilah tersebut dialih bahasakan menjadi penalaran moral.²³

²² Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, 272.

²³ C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, 25.

Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, dari pada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Kohlberg juga tidak memusatkan perhatian pada pernyataan (statement) orang tentang apakah tindakan tertentu itu benar atau salah. Alasannya, seorang dewasa dengan seorang anak kecil mungkin akan mengatakan sesuatu yang sama, maka di sini tidak tampak adanya perbedaan antara keduanya. Apa yang berbeda dalam kematangan moral adalah pada penalaran yang diberikannya terhadap sesuatu hal yang benar atau salah.²⁴

Penalaran moral merupakan pemikiran yang ditunjukkan seseorang ketika memutuskan berbagai tindakan yang benar atau salah²⁵. Menurut Kohlberg penalaran moral dipandang sebagai suatu pemikiran bukan isi. Dengan demikian penalaran moral bukanlah tentang apa yang baik atau yang buruk, tetapi tentang bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk.²⁶

Jika penalaran moral dilihat sebagai isi, maka sesuatu dikatakan baik atau buruk akan sangat tergantung pada lingkungan sosial budaya tertentu, sehingga sifatnya akan sangat relatif. Tetapi jika penalaran moral dilihat sebagai struktur, maka dapat dikatakan bahwa ada perbedaan penalaran moral seorang anak dengan orang dewasa, dan hal ini dapat diidentifikasi tingkat perkembangan moralnya.²⁷

²⁴ Ibid.,

²⁵ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, 262.

²⁶ Ibid., 25-26.

²⁷ Ibid., 26.

Penalaran moral pada intinya bersifat rasional. Suatu keputusan moral bukanlah soal perasaan atau nilai, melainkan suatu mengandung tafsiran kognitif yang bersifat konstruksi kognitif yang aktif dengan memperhatikan tuntutan, hak, kewajiban, dan keterlibatan individu atau kelompok terhadap hal-hal yang baik.²⁸

Penalaran moral mengacu pada proses penalaran dimana perilaku, institusi, atau kebijakan dinilai sesuai atau melanggar standar moral. Penalaran moral selalu melibatkan dua komponen mendasar :²⁹

1. Pemahaman tentang yang dituntut, dilarang, dinilai atau disalahkan oleh standar moral yang masuk akal.
2. Bukti atau informasi yang menunjukkan bahwa orang, kebijakan, institusi, atau perilaku tertentu mempunyai ciri-ciri standar moral yang menuntut, melarang, menilai, atau menyalahkan.
3. Menganalisis Penalaran Moral

Ada beberapa kriteria yang digunakan para ahli etika untuk mengevaluasi kelayakan penalaran moral, yaitu³⁰ :

1. Penalaran moral harus logis.
2. Bukti faktual yang dikutip untuk mendukung penilaian harus akurat, relevan dan lengkap.
3. Standar moral yang melibatkan penalaran moral seseorang harus konsisten.

c. Perkembangan Penalaran Moral.

²⁸ Ibid., 27.

²⁹ Deddy suhartrislahadi. *Kajian Persepsi Moral Widyaswara dalam Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan Diklat Lingkup Departemen Kehutanan*. www.scribd.com. Akses 29 November 2009.

³⁰ Ibid.,

Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah perkembangan moral. Dalam hal ini remaja mulai mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok masyarakat, dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, dan diancam dengan hukuman seperti yang dialami pada masa anak-anak. Anak yang beralih menjadi remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku dimasa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dalam masyarakat dimana ia berada.

Penentuan perilaku moral seseorang antara yang satu individu dengan individu yang lain tidak selalu sama. Hal ini mengindikasikan adanya perkembangan moral. Perkembangan moral adalah perubahan dari standar tersebut dari waktu ke waktu. Perkembangan moral menentukan bagaimana seorang individu menilai dunia luarnya, perkembangan moral ini membedakan antara anak kecil dan orang dewasa dalam hal penilaian baik buruk sebuah perilaku.³¹

Perkembangan moral bergantung dari perkembangan kecerdasan. Ia terjadi dalam tahapan yang dapat diramalkan yang berkaitan dengan tahapan dalam perkembangan kecerdasan. Dengan berubahnya kemampuan menangkap dan mengerti, anak-anak bergerak ke tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi. Sementara urutan tahapan perkembangan moral tetap, usia anak mencapai tahapan ini berbeda menurut tingkat perkembangan kecerdasan mereka.³²

³¹ Desmita. *Psikologo Perkembangan*, 206.

³² Elizabeth B.Hurlock. *Perkembangan anak* (Jakarta: Erlangga, 1993), 79.

Pada waktu perkembangan kecerdasan mencapai tingkat kematangannya, perkembangan moral juga harus mencapai tingkat kematangannya. Bila hal ini tidak terjadi, individu dianggap sebagai orang yang tidak matang secara moral. Yakni seseorang yang secara intelektual mampu berperilaku moral secara matang, namun berperilaku moral pada tingkat seorang anak.³³

Menurut Santrock, perkembangan moral berhubungan dengan peraturan-peraturan dan kesempatan mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain³⁴. Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan moral adalah tahapan atau tatanan pertimbangan tentang keadilan³⁵.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Satu faktor penting dalam perkembangan penalaran moral adalah faktor kognitif, terutama kemampuan berfikir abstrak dan luas.³⁶ Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan moral seseorang anak juga banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai tersebut dalam mengembangkan moral anak, peranan orang tua sangatlah penting terutama pada waktu anak masih kecil. Beberapa sikap orang tua yang perlu di perhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, diantaranya sebagai berikut.³⁷

- a. Konsisten dalam mendidik anak.

³³ Ibid,.

³⁴ John W. Santrock. *Adolescence*. Penerjemah Sinto Adelar (Jakarta : Erlangga, 2003). 439.

³⁵ Darmadi Hamid. *Dasar Konsep Pendidikan Moral* (Bandung: Alfabeta, 2006). 44.

³⁶ C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, 32.

³⁷ Dr. H. Syamsu Yusuf LN, M.Pd, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 133-134.

Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak.

b. Sikap orang tua dalam keluarga

Secara tidak langsung, sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orang tua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semua pada anak, sedangkan sikap yang acuh tak acuh, atau sikap masa bodoh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki oleh orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah (dialogis), dan konsisten.

c. Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut

Orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk di sini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang religius (agamis), dengan cara membersihkan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

d. Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma.

Apabila orang tua mengajarkan kepada anak, agar berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab atau taat beragama, tetapi orang tua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya, dan akan menggunakan ketidak konsistenan (ketidakajegan) orang tua sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang

diinginkan oleh orang tuanya, bahkan mungkin dia akan berperilaku seperti orangtua.

e. Proses Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, sebagai berikut:³⁸

- a. Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya. Disamping itu, yang paling penting dalam pendidikan moral adalah keteladanan dari orang tua, guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.
- b. Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, kiai, artis atau orang dewasa lainnya).
- c. Proses coba-coba (trial&error), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus di kembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan menghentikan.

f. Pentingnya Perkembangan Moral pada Remaja

Furter beranggapan bahwa kehidupan moral merupakan problematik yang pokok dalam masa remaja. Maka perlu kiranya untuk meninjau perkembangan

³⁸ Ibid., 134.

moralitas ini mulai dari waktu anak dilahirkan untuk dapat mengerti, mengapa pada masa remaja hal tersebut menduduki tempat yang sangat penting.

Dalam tinjauan fenomenologisnya yang luas Furter mengemukakan tiga macam dalil sebagai berikut:³⁹

1. Bahwa tingkah laku moral yang sesungguhnya baru timbul pada masa remaja.
2. Bahwa masa remaja sebagai periode masa muda harus dihayati betul-betul untuk dapat mencapai tingkah laku moral yang otonom.
3. Bahwa eksistensi muda sebagai keseluruhan merupakan masalah moral dan bahwa hal ini harus dilihat sebagai hal yang bersangkutan dengan nilai (penilaian).

g. Pertumbuhan dan Perkembangan Moral Remaja Secara Umum.

Piaget menyebutkan bahwa masa remaja laki-laki dan perempuan sudah mencapai tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif. Dia mampu mempertimbangkan segala kemungkinan untuk mengatasi suatu masalah dari beberapa sudut pandang dan berani mempertanggungjawabkannya.⁴⁰

Kohlberg berpendapat bahwa perkembangan moral ketiga, moralitas post-konvensional harus dicapai selama masa remaja. sejumlah prinsip diterimanya melalui dua tahap; *pertama* meyakini bahwa dalam keyakinan moral harus ada fleksibilitas sehingga memungkinkan dilakukannya perbaikan dan perubahan standar moral bila menguntungkan semua anggota kelompok; *kedua* menyesuaikan diri dengan standar sosial dan ideal untuk menjauhi hukuman

³⁹ Monks Knoers, *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. (Terj.) Siti Rahayu (Yogyakarta; Gajah Mada University Press, 2004), 315.

⁴⁰ Muhammad al-Mighwar, *Psikologi Remaja* (Bandung : Pusataka Setia, 2006). 138-145.

sosial terhadap dirinya sendiri, sehingga perkembangan moralnya tidak lagi atas dasar keinginan pribadi, tetapi menghormati orang lain.⁴¹

Upaya untuk mencapai moralitas dewasa; mengganti konsep moral khusus dengan konsep moral umum, merumuskan konsep yang baru dikembangkan ke dalam kode moral sebagai pedoman tingkah laku, dan mengendalikan tingkah laku sendiri, merupakan upaya yang tidak mudah bagi mayoritas remaja. tidak sedikit dari mereka yang gagal beralih ke dalam tahap moralitas dewasa. Selain itu, ada juga remaja tidak hanya gagal, bahkan berani membuat kode moral tidak diterima oleh lingkungan sosialnya.⁴²

1) Perubahan konsep moral

Perubahan konsep moral yang khusus terjadi pada remaja menjadi konsep yang berlaku secara umum tergolong sulit, baik yang berkaitan dengan benar, salah, atau baik buruk. Hal ini dipengaruhi oleh dua keadaan. *Pertama*, remaja kurang mendapatkan bimbingan ketika mempelajari bagaimana konsep khusus itu bisa berlaku umum. *Kedua*, orang tua beranggapan bahwa remaja sudah mengetahui mana yang benar, sehingga lebih menekankan disiplin, terutama hukuman, terhadap tingkah laku salah yang dilakukan dengan sengaja. Jarang sekali orang tua memberi penjelasan mengapa tingkah lakunya salah, apalagi sampai memberikan hadiah atas tingkah laku remaja yang benar.

Menginjak masa remaja, dia mulai ingin membentuk kode moral sendiri berdasarkan konsep tentang benar-salah yang sudah diubah dan diperbaikinya agar sesuai dengan tingkat perkembangan yang lebih matang dan telah

⁴¹ Ibid.,

⁴² Ibid.,

dilengkapi dengan hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang dipelajari dari orang tua dan guru. Jadi, remaja tidak lagi mudah menerima kode moral dari orang tua, guru, atau teman-teman sebaya. Bahkan, sejumlah remaja menjadikan agama sebagai pelengkap kode moralnya.

Sikap inkonsistensi remaja tentang konsep benar-salah yang ditemukan dalam kehidupannya membuat pembentukan kode moralnya terasa sulit. Sikap inkonsistensi membuat remaja bingung dan terhalang dalam proses pembentukan kode moral yang tidak hanya memuaskan, tetapi akan membimbingnya guna memperoleh dukungan sosial.

2) Kata hati yang mengendalikan tingkah laku

Berbagai kajian tentang perkembangan moral juga membuktikan bahwa cara yang efektif untuk mengawasi perilaku remaja adalah melalui pengembangan kata hati, yaitu kekuatan internal yang tidak membutuhkan pengendalian lahir. Remaja harus memiliki motivasi sendiri untuk bertingkah laku sesuai dengan standar kelompoknya jika ingin mengasosiasikan emosi yang menggembirakan dengan perilaku yang didukung kelompok, dan emosi yang tidak menggembirakan dengan perilaku yang tidak didukung kelompok. Dalam keadaan seperti itu, remaja akan merasa bersalah bila menyadari bahwa harapan sosial kelompoknya tidak bisa dipenuhi oleh perilakunya, dan dia akan merasa malu bila sadar akan penilaian buruk kelompok terhadap perilakunya.

Rasa bersalah dan malu selalu ada pada diri seseorang yang bermoral secara matang. Untuk mengendalikan perilaku, bila pengendalian lahir tidak ada, rasa bersalah berperan lebih penting dari pada rasa malu. Namun demikian,

remaja yang mampu mencapai tahap perkembangan moral yang demikian masih relatif minim, sehingga sebutan orang yang matang secara moral belum bisa ditujukan kepada remaja.

3) Minat dan perilaku seks

Karena minat pada seks yang semakin meningkat, remaja selalu berusaha mencari informasi yang lebih banyak tentang seks. Biasanya, mereka mencari sumber-sumber informasi seks itu bukan dari orangtuanya, tetapi dari lingkungannya, seperti sekolah, teman, buku-buku, bahkan melalui uji coba, bercumbu, bersenggama, atau masturbasi. Informasi tentang seks yang cukup itu guna memuaskan keingintahuan, diperoleh pada akhir masa remaja.

Beberapa kajian membuktikan bahwa minat seks remaja perempuan lebih terfokus pada keluarga berencana, pil anti hamil, pengguguran dan kehamilan, sedangkan minat seks remaja laki-laki lebih terfokus pada keluarga berencana, penyakit kelamin, kenikmatan seks, dan hubungan seks.

4) Perkembangan heteroseksual

Terdapat pola tertentu dan perkembangan heteroseksual, tetapi tergantung pada perbedaan usia dalam mencapai berbagai tahap perkembangannya sebagai akibat adanya perbedaan kesempatan untuk mengembangkan minat seks dan perbedaan dalam usia kematangan seksual. Pola minat komunitas teman-temannya juga ikut mempengaruhi minat heteroseksual remaja.

Dalam perkembangan heteroseksual juga terdapat dua aspek yang berbeda. *Pertama*, perkembangan pola perilaku yang melibatkan kedua jenis seks, dan

kedua perkembangan sikap yang berhubungan dengan relasi antar kedua kelompok seks. Dulu, kedua aspek tersebut sangatlah kaku karena tradisi sangat menentukan dan remaja tidak berkesempatan untuk menyimpang dari pola perilaku dan sikap yang sudah ditentukan itu.

Ada moral positif yang berkembang di masa lampau dalam hubungan dua jenis kelamin, seperti berkencan dengan berpakaian yang rapi, membawa berbagai bingkisan, bertemu hanya di rumah orang tua, dan pulang pada waktu yang telah ditentukan, menganggap berciuman dan bercumbu sebagai perbuatan kurang baik dan salah, sekalipun sudah bertunangan. Pada remaja modern, sikap-sikap moral itu mulai memudar, baik di pedesaan, terlebih lagi di perkotaan, apalagi di dukung oleh mudahnya memperoleh alat-alat kontrasepsi dan legalisasi pengguguran. Ada beberapa ciri yang membedakan perilaku heteroseksual remaja modern dari remaja tradisional, antara lain:

- a) Perkembangan perilaku heteroseksual remaja modern cenderung lebih cepat daripada remaja tradisional. Berciuman saat berpacaran yang dianggap tabu pada remaja tradisional, dianggap biasa saja pada remaja modern.
- b) Waktu berkencan remaja modern cenderung lebih cepat dimulai dibandingkan remaja tradisional dan cepat berkembang menjadi hubungan tetap.
- c) Remaja modern tidak menganggap salah terhadap perubahan perilaku seksualnya, karena biasanya mereka hanya mempunyai satu pasang seksual yang dalam banyak kasus diharapkan akan dinikahinya kelak meskipun orang tua menentangnya.

- d) Remaja modern memiliki banyak alasan untuk mengikuti pola perilaku seksual yang baru itu, antara lain karena meyakini bahwa hal itu merupakan suatu keharusan dan orang lain pun melakukannya, tunduk pada tekanan kelompok sebaya bila ingin mempertahankan status dimata mereka, dan perilaku ini sebagai ungkapan dari hubungan yang penuh makna dan memenuhi kebutuhan semua remaja, apalagi hal itu tidak dijumpai dalam hubungan keluarganya. Tidak demikian halnya pada remaja tradisional.
- e) Perilaku seksual yang merupakan sesuatu yang tabu bagi remaja tradisional dan menimbulkan perasaan bersalah serta malu bila terjadi dalam kehidupan mereka sendiri, kini dibenarkan dan dianggap normal oleh remaja modern. Lebih dari itu, remaja modern beranggapan bahwa orang-orang yang saling mencintai dan saling terikat sudah sewajarnya berhubungan seks disertai kasih sayang.
- f) Remaja tradisional perempuan yang bercumbu hebat dan bersenggama tidak di hargai lagi oleh remaja laki-laki meskipun mereka dikenal sebagai pasangan kencan. Adapun remaja modern beranggapan bahwa keperawanan bukanlah masalah penting dalam pernikahan, meskipun mereka tidak menghargai gadis-gadis yang sering berganti-ganti pasangan dan yang sangat lemah.
- g) Remaja modern beranggapan bahwa segala ungkapan cinta itu baik sepanjang kedua pasangan remaja saling tertarik. Namun demikian, mereka menganggap salah hubungan seks yang dilakukan bukan atas dasar cinta, tetapi hanya ikut-ikutan perbuatan orang lain, begitu pula hubungan seks atas

dasar paksaan salah satu pasangan. Berbeda halnya pada remaja tradisional, perbuatan itu dianggap tabu.

- h) Remaja modern yang hamil di luar nikah seringkali diterima oleh orang tua, dinikahkan, bahkan orangtua ikut serta membasarkan dan menanggung biaya hidup anak itu. Adapun pada remaja tradisional, hal itu dianggap suatu aib yang sangat besar dan orang tua seringkali menghukum remaja yang berbuat menyimpang.
- i) Kumpul kebo disikapi lunak oleh remaja modern, terutama di kota besar dan di pinggir kota, berbeda halnya dengan sikap remaja di kota-kota kecil atau di desa-desa.

h. Karakteristik Masa Perkembangan Moral Remaja

Tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti waktu anak-anak.

Mitcel meringkas lima perubahan dasar dalam moral yang harus dilakukan remaja, yaitu:⁴³

1. Pandangan moral individu makin lama makin menjadi lebih abstrak dan kurang konkret.
2. Keyakinan moral lebih terpusatkan pada apa yang benar dan kurang pada apa yang salah. Kemudian muncul sebagai kekuatan moral yang dominan.

⁴³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan anak*, 225.

3. Penilaian moral menjadi semakin kognitif. Ini mendorong remaja lebih berani menganalisis kode sosial dan kode pribadi dari pada masa kanak-kanak dan berani mengambil keputusan terhadap berbagai masalah moral yang dihadapinya.
4. Penilaian moral menjadi kurang egosentris.
5. Penilaian moral secara psikologis menjadi lebih mahal dalam arti bahwa penilaian moral merupakan bahan emosi dan menimbulkan ketegangan psikologis.

Menurut Kohlberg, tahap perkembangan moral ketiga, moralitas pasca-konvensional harus dicapai selama remaja. tahap ini merupakan tahap menerima sendiri sejumlah prinsip dan terdiri dari dua tahap pertama. Dalam tahap pertama, individu yakin bahwa harus ada kelenturan dalam keyakinan moral sehingga ada perubahan dan perbaikan. Tahap kedua, penyesuaian diri dengan standar sosial dan ideal yang diinternalisasi lebih untuk menghindari hukuman. Dalam tahap ini, moralitas didasarkan pada rasa hormat kepada orang-orang lain dan bukan pada keinginan yang bersifat pribadi.⁴⁴

i. Karakteristik Ketidakdewasaan Pemikiran Remaja.

Kita telah melihat bagaimana anak berkembang dari makhluk egosentris dengan rentang ketertarikan tidak lebih dari puting susu ibunya kepada sosok person yang mampu memecahkan masalah abstrak dan membayangkan masyarakat yang ideal. Walaupun demikian, dalam beberapa hal pemikiran para remaja masih terlihat kurang matang. Mereka mungkin kasar kepada orang

⁴⁴ Ibid., 226.

dewasa, memiliki kesulitan untuk menyusun pikiran mereka tentang apa yang hendak dipakainya tiap hari, dan mereka sering kali bertindak seolah dunia mengelilingi mereka.

Menurut David Elkind, perilaku seperti itu bersumber dari usaha remaja yang belum berpengalaman untuk masuk ke dalam pemikiran *formal*.⁴⁵ Cara berpikir baru ini, yang secara fundamental mengubah cara mereka melihat diri sendiri dan dunia mereka, tidak akrab dengan diri mereka seperti tubuh mereka yang berubah bentuk, mereka terkadang merasa janggal dalam menggunakannya. Ketika mencoba kekuatan baru mereka, mereka terkadang tersandung seperti seorang bayi yang belajar berjalan. Menurut Elkind, pemikiran belum matang ini memanifestasikan dirinya ke dalam, paling tidak enam karakteristik:⁴⁶

1. *Idialisme dan kekritisian*, ketika para remaja memimpikan dunia yang ideal, mereka menyadari betapa jauhnya mereka dengan dunia nyata, di mana mereka memegang tanggung jawab orang dewasa, mereka menjadi sangat sadar akan kemunafikan (*hipocrisy*), dan, dengan penalaran verbal mereka yang semakin tajam, mereka menyukai majalah dan *entertainer* yang menyerang figur publik dengan kata-kata satire dan parodi. Mereka yakin bahwa mereka lebih mengetahui bagaimana menjalankan dunia ketimbang orang dewasa dan mereka sering kali mengkritik orang tua mereka.
2. *Argumentativitas*. Para remaja senantiasa mencari kesempatan untuk mencoba atau menunjukkan kemampuan penalaran formal baru mereka. Mereka menjadi

⁴⁵ Papalia, Diane E, *Psikologi Perkembangan*. (Terj.) A.K. Anwar (Jakarta; Kencana, 2008), 561.

⁴⁶ *Ibid.*, 561-562.

argumentatif ketika mereka menyusun fakta dan logika untuk mencari alasan, misalnya begadang.

3. *Ragu-ragu*. Para remaja dapat menyimpan berbagai alternatif dalam pikiran mereka pada waktu yang sama, tetapi karena kurangnya pengalaman, mereka kekurangan strategi efektif untuk memilih. Karena itu, mereka mungkin memiliki masalah dalam menyatukan akan dipakai.
4. *Menunjukkan hipocrisy*. Remaja sering kali tidak menyadari perbedaan antara mengekspresikan sesuatu yang ideal dan membuat pengorbanan yang dibutuhkan untuk mewujudkannya. Dalam sebuah contoh di Swiss, para remaja yang peduli dengan kesejahteraan hewan berdemonstrasi di depan toko pakaian bulu, tetapi mereka menunggu musim panas untuk melakukannya, agar terhindar dari berdiri di luar dengan mantel dan udara yang membeku. Bagi pengamat orang dewasa, tindakan ini seperti *bersifat hiprokrit*, akan tetapi para anak muda yang bersungguh-sungguh ini sebenarnya tidak dapat membedakan hubungan antara perilaku mereka dan kondisi ideal yang mereka suarakan.
5. *Kesadaran diri*. Para remaja sekarang dapat berpikir tentang pemikiran-pemikiran mereka sendiri dan orang lain. Akan tetapi, dalam keasyikan mereka akan kondisi mental mereka, para remaja sering kali berasumsi bahwa yang dipikirkan orang lain sama dengan yang mereka pikirkan, yaitu: diri mereka sendiri. Seorang gadis remaja bisa dipermalukan apabila “mengenakan pakaian yang salah” untuk menghadiri pesta, dan karena ia berpikir demikian maka orang lain tampak mencurigakan baginya. Kondisi kesadaran diri ini sebagai *imaginary audience*, “pengamat” yang terkonseptualisasikan yang berkaitan

dengan pemikiran dan perilaku mereka. *Imaginary audience* amat kuat di masa remaja kini tetapi kemudian menurun dalam kehidupan orang dewasa. Kondisi tersebut dapat muncul ketika, misalnya seseorang menjatuhkan garbu di lantai keramik restoran yang penuh dengan orang dan berimajinasi semua orang melihat ke arahnya.

6. *Kekhususan dan ketangguhan*. Elkind menggunakan istilah *personal fable* untuk menunjukkan keyakinan para remaja bahwa ia spesial, bahwa pengalaman dan perasaan mereka unik.⁴⁷ Perasaan unik pribadi remaja menjadikan mereka merasa bahwa tidak seorang pun dapat memahami bagaimana isi hati mereka yang sesungguhnya. Sebagai sebagian upaya mempertahankan perasaan unik pribadi, remaja sering mengarang cerita tentang dirinya sendiri yang dipenuhi fantasi, yang menceburkan diri mereka ke dalam suatu dunia yang jauh terpencil dari realitas.

j. Karakteristik Pemikiran Orang Dewasa Awal.

Pemikiran pada masa dewasa cenderung tampak fleksibel, terbuka, adaptif, dan individualis. Hal tersebut di dasarkan kepada intuisi dan emosi serta logika untuk membantu orang-orang menghadapi dunia yang tampak kaotis ini. Hal tersebut tampak sebuah pengalaman terhadap situasi yang ambigu. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan berhadapan dengan ketidakpastian, ketidakkonsistenan, kontradiksi, ketidaksempurnaan, dan kompromi. Tahap kognisi ini seringkali disebut **pemikiran *postformal***.⁴⁸

⁴⁷ Ibid., 562

⁴⁸ Ibid., 655

John Sinnott, salah seorang periset terkemuka, mengemukakan beberapa kriteria pemikiran postformal, di antaranya:⁴⁹

1. *Fleksibel (shifting gears)*. Kemampuan untuk maju dan mundur antar pemikiran abstrak dan pertimbangan praktis dan nyata (“Di atas kertas hal ini mungkin berjalan, tapi tidak di dunia nyata”).
2. *Multikausalitas, multisolusi*. Kesadaran bahwa sebagian besar masalah memiliki lebih dari satu penyebab dan lebih dari satu solusi, dan sebagian solusi berkecenderungan lebih besar untuk berhasil dibandingkan yang lain. (“mari kita coba dengan caramu; kalau tidak berhasil, kita bisa coba dengan cara saya”).
3. *Pragmatisme*. Kemampuan untuk memilih yang terbaik dari beberapa kemungkinan solusi dan menyadari kriteria pemilihan tersebut (“jika Anda menginginkan solusi paling praktis, lakukan ini; jika anda menginginkan solusi paling cepat, lakukan itu”).
4. *Kesadaran akan paradoks*. Menyadari bahwa masalah atau solusi mengandung konflik inheren (“melakukan hal ini akan memberikan apa yang diinginkannya, tapi akhirnya hanya akan membuatnya bersedih”).

k. Perkembangan Moral Orang Dewasa.

Dalam teori Kohlberg, perkembangan moral anak-anak dan remaja mengiringi kematangan kognisi. Anak muda mencapai kematangan dalam penilaian moral ketika mereka menekan egosentrisme dan menjadi cakap dalam

⁴⁹ Ibid.,

pemikiran abstrak. Walaupun demikian, pada masa dewasa, penilaian moral seringkali menjadi lebih kompleks.⁵⁰

Faktor nonkognitif seperti perkembangan emosi dan pengalaman hidup mempengaruhi penilaian moral. Kemajuan ke level ketiga penalaran moral yang *post-konvensional* dan berprinsip penuh sebagian besar merupakan fungsi pengalaman. Dua pengalaman yang memacu perkembangan moral pada masa dewasa awal adalah menghadapi nilai yang bertentangan dengan nilai yang sudah di anut di rumah (seperti yang terjadi si asrama militer atau terkadang pada saat perjalanan ke luar negeri) dan pengalaman dalam bertanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain (seperti dalam berumah tangga).⁵¹

Pengalaman mungkin mengarahkan orang dewasa untuk mengevaluasi kembali kriteria mereka tentang benar salah. Sebagian orang dewasa secara spontan menyebut pengalaman personal sebagai alasan jawaban mereka terhadap dilema moral. Misalnya, orang-orang yang mengidap kanker atau memiliki saudara yang mengidap penyakit tersebut, berkecenderungan lebih besar memaafkan pria yang mencuri obat mahal demi istrinya yang sedang sekarat, dan menjelaskan pandangan ini dari pengalaman mereka sendiri.

Dengan demikian, berkenaan dengan penilaian moral, tahapan kognitif bukanlah segalanya. Tentu saja, seseorang yang pemikirannya masih egosentris berkecenderungan lebih kecil membuat keputusan moral pada level *post-konvensional*, akan tetapi bahkan seseorang yang dapat berpikir secara abstrak bisa jadi tidak mencapai level tertinggi perkembangan moral kecuali

⁵⁰ Ibid., 664.

⁵¹ Ibid.,

pengalamannya menyatu dengan kognisinya. Banyak orang dewasa yang cakap memikirkan dirinya sendiri tidak dapat keluar dari batasan konvensional kecuali pengalaman mereka telah menyiapkan mereka terhadap perubahan tersebut.

Kohlberg mengemukakan tahap ke tujuh penalaran moral, yang bergerak melampaui keadilan dan lebih mirip dengan konsep transenden diri pada tradisi Timur.⁵² Pada tahap ketujuh, orang dewasa menjawab pertanyaan, “mengapa harus bermoral?”. Jawabannya, kata Kohlberg, terletak pada pencapaian perspektif kosmis “perasaan menyatu dengan kosmos, alam atau Tuhan”, yang memungkinkan seseorang melihat isu moral “dari sudut pandang dunia sebagai kesatuan. Ketika mengalami perasaan penyatuan dengan alam semesta seseorang berefek pada semua hal dan orang lain, dan konsekuensinya kembali kepada yang berbuat.”⁵³

2. Kajian Keislaman tentang Perkembangan Penalaran Moral

Manusia memiliki kemampuan penalaran yang beragam, termasuk dalam penalaran moralnya. Untuk dapat mencapai semua lapisan masyarakat, al-Qur’an memberi jawaban kepada semua pihak dengan kemampuan penalaran moral yang berbeda-beda, baik pada tingkat *pra-konvensional*, *konvensional*, maupun *post-konvensional*.

Ayat-ayat al-Qur’an yang diperuntukkan bagi mereka yang memiliki tingkat penalaran prakonvensional, baik pada tahap hukuman dan kepatuhan (*punishment and obedience*) atau pada tahap pertukaran instrumental (*instrumental exchange*). Pada tahap hukuman dan kepatuhan, penilaian tentang

⁵² Ibid., 666.

⁵³ Ibid., 666.

baik dan buruk tergantung pada konsekuensi fisik. Semakin berat kesalahan yang dilakukan, semakin berat hukuman yang diberikan. Allah SWT berfirman dalam Surat al-Maidah ayat 38:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS al-Maidah[5]: 38)⁵⁴

Pada tahap pertukaran instrumental, seseorang mematuhi aturan untuk mendapatkan penghargaan atau memenuhi tujuan pribadi. Seorang berinteraksi untuk mendapatkan pertukaran sederhana untuk mendapatkan keadilan. Hal ini tergambar bagaimana al-Qur’an menggambarkan hukum qishash (di mana segala sesuatu dibalasi dengan yang sejenis) yang telah berlaku sejak masa Nabi Musa a.s. (at-Taurat).⁵⁵ Allah SWT berfirman dalam Surat al-Maidah ayat 45:

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُ وَمَن لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُم الظَّالِمُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qishash) nya, Maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa

⁵⁴ Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Terj.) Departemen Agama RI (Bandung: Jumanatul-Ali Art), 115.

⁵⁵ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, 272.

tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim”(QS Al-Maidah [5]:45).⁵⁶

Pembalasan dalam hukum qishash dianggap sebagai suatu tugas moral. Namun, dalam ayat di atas, terlihat bahwa manusia didorong untuk memasuki tingkat penalaran moral yang lebih tinggi. Manusia didorong untuk melepaskan hak qishashnya untuk memperoleh sesuatu yang lebih tinggi. Ayat-ayat lain juga banyak memperlihatkan bagaimana pertukaran dilakukan. Al-Qur’an lebih mengutamakan pertukaran untuk amal yang baik. Allah SWT berfirman dalam Surat al An’am ayat 160:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ^ط وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: “Barang siapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan Barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka Dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).” (QS al An’am [6]: 160)⁵⁷

Tingkat penalaran moralitas konvensional, yang terdiri dari konformitas interpersonal (*interpersonal conformity*) dan hukum dan aturan (*law and order*). Pada tahap konformitas interpersonal, sesuatu dikatakan benar jika memenuhi harapan masyarakat dan dikatakan buruk jika melanggar aturan sosial. Dalam al-Qur’an digambarkan resistansi masyarakat untuk berubah karena mengikuti aturan konvensional.⁵⁸ Allah SWT berfirman dalam Surat al-Baqarah ayat 170:

⁵⁶ Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Terj.) Departemen Agama RI, 116.

⁵⁷ Ibid., 151.

⁵⁸ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, 272.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ
 آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya: "Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?" (QS al-Baqarah [2]: 170)⁵⁹

Pada tahap hukum dan aturan, seseorang telah dapat melihat sistem sosial secara keseluruhan. Aturan dipatuhi bukan karena ketakutan terhadap hukuman atau kebutuhan individu yang egoistik, melainkan kepercayaan bahwa hukum dan aturan harus dipatuhi untuk mempertahankan tatanan dan fungsi sosial. Ayat berikut menggambarkan bagaimana aturan diberikan untuk menjaga berlangsungnya aturan dan fungsi sosial. Allah SWT berfirman dalam Surat al-Maidah ayat 2:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْبِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ
 الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا
 نُ قَوْمٍ أَن صَادُواكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِن تَعْتَدُوا مُتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا
 تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu

⁵⁹Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Terj.) Departemen Agama RI, 27.

berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. Syi'ar Allah ialah: segala amalan yang dilakukan dalam rangka ibadat haji dan tempat-tempat mengerjakannya. Maksudnya antara lain ialah: bulan Haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), tanah Haram (Mekah) dan Ihram., Maksudnya ialah: dilarang melakukan peperangan di bulan-bulan itu. Ialah: binatang (unta, lembu, kambing, biri-biri) yang dibawa ke ka'bah untuk mendekatkan diri kepada Allah, disembelih ditanah Haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin dalam rangka ibadat haji. Ialah: binatang had-ya yang diberi kalung, supaya diketahui orang bahwa binatang itu telah diperuntukkan untuk dibawa ke Ka'bah. Dimaksud dengan karunia ialah: Keuntungan yang diberikan Allah dalam perniagaan. keredhaan dari Allah ialah: pahala amalan haji".(QS al-Maidah [5]:2)⁶⁰

Dengan demikian, al-Qur'an juga membahas bagaimana aturan konvensional mengatur kehidupan manusia.

Al-Qur'an juga memberikan petunjuk bagi manusia yang memiliki penalaran tingkat pascakonvensional, baik pada tahap kontrak sosial (*social contract*) maupun tahap prinsip etika universal (*universal ethical principles*). Individu memiliki hak dan kebebasan pribadi yang harus dilindungi masyarakat, namun kebebasan harus dibatasi oleh masyarakat ketika mengganggu kebebasan orang lain.⁶¹ Allah SWT berfirman dalam Surat al-Nisa' ayat 90:

إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ أَوْ جَاءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ أَنْ يُقَاتِلُوكُمْ
 أَوْ يُقَاتِلُوا قَوْمَهُمْ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَاتِلُوكُمْ ۚ فَإِنْ اعْتَرَفْتُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ
 وَالْقَوَا إِلَيْكُمْ أَلْسَلَمَ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا ﴿٩٠﴾

Artinya: "Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada Perjanjian (damai)⁶², atau

⁶⁰ Ibid., 107-108.

⁶¹ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, 279.

⁶² Ayat ini menjadi dasar hukum suaka.

orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya⁶³. kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu. tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu⁶⁴, Maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka.” (QS al-Nisa [4]: 90)⁶⁵

Hukum bukan diktum yang kaku, namun juga bersifat kontekstual.

Dalam pandangan islam, orang mukmin melakukan kontrak dengan Allah sebagai bagian umat Islam secara keseluruhan. Namun, Allah memberikan pengampunan bagi mereka yang melakukan kesalahan dari aturan sosial yang berlaku, selama orang tersebut masih berusaha untuk mempertahankan hukum dan aturan yang ada. Allah SWT berfirman dalam Surat al-Maidah ayat 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۖ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ
وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذُكِّيتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا
بِالْأَزْلَمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَيسِسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ ۗ الْيَوْمَ
أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي
مَخْصَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ۖ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-

⁶³ Tidak memihak dan telah mengadakan hubungan dengan kaum muslimin.

⁶⁴ Maksudnya: menyerah

⁶⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Terj.) Departemen Agama RI, 93.

ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa, karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS al-Maidah [5]:3)⁶⁶

Al-Qur’an juga memberikan petunjuk berupa prinsip-prinsip etika yang bersifat universal. Al-Qur’an mengajarkan bahwa Islam merupakan rahmat bagi alam semesta, dengan demikian pelaksanaan ajaran Islam dilakukan dengan memperhitungkan kepentingan semua pihak melalui prinsip dasar kemanusiaan.⁶⁷ Ayat berikut merupakan contoh bagaimana manusia harus memperhitungkan perspektif semua pihak dalam melakukan pertimbangan moral. Allah SWT berfirman dalam Surat al-Hujurat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللُّغَابِ بِئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْقُ
بَعْدَ الْاِيْمَانِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.” (QS al-hujurat [49]:11)⁶⁸

Al-Qur’an mengajarkan prinsip keadilan yang mendorong individu untuk mengambil keputusan dengan rasa penghargaan yang sama kepada semua pihak. Secara universal, al-Qur’an mengajarkan bagaimana manusia untuk

⁶⁶ Ibid., 108.

⁶⁷ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, 280.

⁶⁸ Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Terj.) Departemen Agama RI, 517.

saling menyeru kebajikan dan mencegah kemungkaran (amar ma'ruf nahi munkar). Allah SWT berfirman dalam Surat al-Nahl ayat 90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS al-Nahl [16]: 90)⁶⁹

Dengan demikian, al-Qur'an memberikan petunjuk juga bagi seseorang yang berada dalam tahap penalaran *post-konvensional*.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai moral telah banyak dilakukan, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dr. C. Asri Budiningsih⁷⁰, tentang Penalaran moral remaja yang berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya.

Hasil penelitiannya menemukan bahwa penalaran moral remaja di Jawa cenderung berada pada tahap tiga yaitu orientasi kerukunan atau orientasi *good boy-nice girl*. Temuan penelitian ini mempunyai implikasi di bidang pembelajaran moral. Pertama, dari segi psikologi pengajaran akan mendasari praktek pembelajaran moral dengan memperhatikan perkembangan anak mendasari praktek pembelajaran moral dengan memperhatikan perkembangan faktor kognitif anak. Kedua, dari segi etika akan menjadi isi dari pembelajaran

⁶⁹ Ibid., 278.

⁷⁰ Asri Budiningsih, C. *Penalaran Moral Remaja dan Beberapa Faktor Budaya yang Berhubungan Dengannya*. (Disertasi tidak dipublikasikan). (Malang: PPS-UM, 2001)

moral yaitu soal keadilan sebagai prinsip etis yang dapat dipahami secara kognitif.

Penelitian lain tentang moral juga pernah dilakukan oleh Masruroh,⁷¹ dalam penelitian tersebut Proses pembinaan kepada remaja sangat mempengaruhi terhadap kematangan moral, dalam hal ini selain orang tua, sekolah juga memberikan andil penting dalam proses pembentukan moral. Kurang lebih 8 jam waktu remaja dihabiskan di sekolah, mereka berinteraksi dengan remaja seusianya dan berbenturan dengan kebijakan sekolah. Kebijakan sekolah dan penerapan nilai-nilai yang dimiliki sekolah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kematangan moral pada siswa mereka (remaja).

Penelitian tersebut membandingkan antara sekolah berbasis Agama (MA) dan sekolah berbasis umum (SMA). Penelitian ini dilakukan di dua sekolah yakni MAN 3 Malang dan SMAN 8 Malang. Sampel secara keseluruhan adalah 421 responden, dengan masing-masing sampel 202 pada MAN 3 Malang dan 219 pada sekolah SMAN 8 Malang. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan kematangan moral pada siswa MAN 3 Malang dan SMAN 8 Malang. kematangan moral pada siswa MAN 3 Malang lebih tinggi dari siswa SMAN 8 Malang.⁷²

Penelitian yang lain dilakukan oleh Budi Susilo dengan menggunakan alat ukur Moral Judgment Interview (MJI) terhadap tingkat penalaran moral dari 71

⁷¹ Latifatul Masruroh, *Perbedaan Kematangan Moral Pada Siswa MAN 3 Malang dan Siswa SMAN 8 Malang (Studi Komparatif Sekolah Berbasis Agama dan Sekolah Berbasis Umum)*. (Skripsi tidak dipublikasikan) (Malang:Universitas Islam Negeri Malang, 2008).

⁷² Ibid.,

mahasiswa di Yogyakarta menemukan adanya perbedaan antara mahasiswa yang aktif dan yang tidak aktif dalam kegiatan Lembaga Sosial Masyarakat. 39% dari mahasiswa yang aktif tingkat penalarannya mencapai tahap 4, sedangkan mahasiswa yang tidak aktif hanya 8% yang mencapai tahap 4.⁷³

Ketiga penelitian di atas sama-sama meneliti tentang moral, hanya saja variabel yang dipengaruhi berbeda. Penelitian C. Asri Budiningsih dan Masruro memiliki subjek yang sama yaitu anak sekolah menengah atas, penelitian C. Asri Budiningsih lebih difokuskan pada penalaran moral remaja jawa yang dilihat dari karakteristik siswa dan faktor budaya. sedangkan Masruro lebih difokuskan pada perbedaan kematangan moral siswa yang sekolahannya berbasis agama dan berbasis umum. Kematangan moral menuntut penalaran-penalaran moral yang matang pula, suatu keputusan bahwa sesuatu itu baik barangkali dianggap tepat, tetapi keputusan itu baru disebut matang bila dibentuk oleh suatu proses penalaran moral. Penelitian yang dilakukan oleh Budi Susilo berbeda dengan dua penelitian sebelumnya, subjek penelitian Budi Susila adalah mahasiswa yang aktif dalam kegiatan Lembaga Sosial Masyarakat dan lebih dispesifikkan pada tingkat penalaran moral. Dari ketiga penelitian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa ketiganya sama-sama meneliti tentang tingkat penalaran moral hanya spesifikasinya saja yang berbeda dan hasilnya penalaran moral remaja rata-rata pada tahap tiga dan empat.

Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada tingkat penalaran moral siswa SMK dan Mahasiswa Psikologi. Dengan demikian posisi penelitian ini adalah

⁷³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 149.

untuk menguji teori yang sudah ada dan melengkapi serta memberikan sumbangan pemikiran terhadap penelitian sebelumnya.

C. Perspektif Teori

Moral adalah nilai atau norma-norma tentang baik dan buruk, benar atau salah, etis dan tidak etis, yang dijadikan sebagai pegangan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengatur tingkah lakunya. Sedangkan norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang.

Seseorang dikatakan bermoral jika memiliki kesadaran moral, yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Orang bermoral akan nampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilaku yang baik, benar dan sesuai dengan etika yang ada.

Penalaran moral adalah suatu jenis kemampuan kognitif yang dimiliki setiap individu untuk mempertimbangkan, menilai, dan memutuskan suatu perbuatan berdasarkan prinsip-prinsip moral seperti baik atau buruk, etis atau tidak etis, benar atau salah dan memperhitungkan akibat yang akan timbul.

Piaget dan Kohlberg telah mengadakan studi dalam proses perkembangan moral. Mereka lebih memusatkan penyelidikan pada pola-pola struktur penalaran manusia dalam mengadakan keputusan moral daripada penyelidikan tingkah laku. Kedua tokoh itu telah menyusun peta lengkap mengenai bagaimana individu-individu berkembang secara moral. Mereka telah mengembangkan teori-teori perkembangan moral yang dengan jelas memperlihatkan tahap-tahap mana yang dilalui oleh seorang individu dalam

mencapai kematangan moral. Teori mereka mengidentifikasi tahap-tahap perkembangan moral dan perincian prosedur untuk menentukan siapa-siapa yang ada pada tahap-tahap itu.⁷⁴

Kohlberg mengembangkan alat sistematis untuk mengungkap penalaran-penalaran itu dengan mengembangkan sekumpulan cerita, yang memasukkan orang atau orang-orang ke dalam suatu dilema moral. Kemudian disusun pertanyaan-pertanyaan mengenai dilema-dilema tersebut, yang dimaksudkan untuk menjajaki penalaran-penalaran subyek yang bersangkutan, apakah alasannya maka ia akan melakukan tindakan tertentu dalam situasi seperti itu.⁷⁵

Melalui hasil penelitian, Kohlberg menyatakan hal-hal sebagai berikut:⁷⁶

- a) Ada prinsip-prinsip moral dasar yang mengatasi nilai-nilai moral lainnya dan prinsip-prinsip moral dasar itu merupakan akar dari nilai-nilai moral lainnya.
- b) Manusia tetap merupakan subyek yang bebas dengan nilai-nilai yang berasal dari dirinya sendiri.
- c) Dalam bidang penalaran moral ada tahap-tahap perkembangan yang sama dan universal bagi setiap kebudayaan.
- d) Tahap-tahap penalaran moral ini banyak ditentukan oleh faktor kognitif atau kematangan intelektual.

Kesimpulan ini ditarik dari penelitiannya dengan instrumen yang disebut sebagai “*Dilemma Moral Heinz*”, yaitu sebuah kasus yang merangsang responden untuk memberikan keputusan-keputusan moral.

⁷⁴ C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, 26.

⁷⁵ *Ibid.*, 27

⁷⁶ *Ibid.*, 27-28.

Bagi Kohlberg sendiri, *Dilemma Heinz* mengandung nilai universal. Terhadap nilai universal ini penalaran moral responden di ukur. Dari pola-pola jawaban responden, Kohlberg menemukan apa yang disebutnya tahap-tahap perkembangan penalaran moral. Tahap tersebut dibagi menjadi 3 tingkatan dan masing-masing tingkat dibagi lagi menjadi 2 tahap.⁷⁷

Menurut Kohlberg tahap perkembangan penalaran moral sebenarnya telah dipostulatkan pada pemikiran Dewey, yang memandang perkembangan moral ke dalam 3 tingkatan yaitu:⁷⁸ a) Tahap pramoral ialah ditandai bahwa anak belum menyadari keterikatannya pada aturan. b) Tahap konvensional ialah ditandai dengan berkembangnya kesadaran akan ketaatan pada kekuasaan. b) Tahap otonom ialah ditandai dengan berkembangnya keterikatan pada aturan yang didasarkan pada resiprositas. Pemikiran Dewey di kembangkan lebih lanjut oleh Piaget dengan menetapkan 3 tahap perkembangan moral yang diikuti dengan ketentuan umur yaitu. a) tahap *pra-moral*, yaitu anak yang berumur di bawah 4 tahun. b) tahap *heteronomous* ialah terjadi kira-kira usia 4 hingga 7 tahun. Keadilan dan aturan-aturan dibayangkan sebagai sifat sifat dunia yang tidak boleh berubah, yang lepas dari kendali manusia. Pemikir Heteronomous menilai kebenaran atau kebaikan perilaku dengan mempertimbangkan akibat-akibat dari perilaku itu, bukan maksud dari pelaku. Pemikir heteronomous juga yakin akan keadilan immanen (*immanent justice*), yakni konsep bahwa bila suatu aturan dilanggar, hukuman akan segera dikenakan. c) *tahap otonomous* yaitu anak yang berumur 9-12 tahun. Anak menjadi sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-

⁷⁷ Ibid., 28

⁷⁸ Mohammad Ali & Asrori Mohammad, 137-140.

hukum diciptakan oleh manusia, dalam menilai suatu tindakan seseorang harus mempertimbangkan maksud-maksud pelaku dan juga akibatnya.

Bermula dari gagasan Piaget ini, Martin Hoffman mengembangkan teori *disequilibrium kognitif*, teori ini mengatakan bahwa masa remaja adalah masa yang penting dalam perkembangan moral, terutama ketika individu berpindah dari sekolah dasar yang relative homogen ke sekolah lanjutan dan lingkungan kampus yang lebih heterogen, dimana mereka dihadapkan dengan kontradiksi antara konsep moral yang telah mereka terima dengan apa yang mereka alami di luar lingkungan keluarga dan tetangga⁷⁹. Remaja kemudian menyadari bahwa rangkaian keyakinan mereka hanyalah satu diantara sekian banyak dan bahwa diluar sana ada perdebatan yang perlu dipertimbangkan mengenai apa yang benar dan apa yang salah.

Kohlberg mengembangkan teori perkembangan penalaran moral yang provokatif dengan risetnya selama 20 tahun menyimpulkan, bahwa ada 6 tahap (*stages*) dalam perkembangan moral dapat dikaitkan satu sama lain dalam 3 tingkat (*levels*) demikian rupa sehingga setiap tingkat meliputi 2 tahap. Keenam tahapan perkembangan moral dari Kohlberg dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan: *pra-konvensional*, *konvensional*, dan *pasca-konvensional*.⁸⁰ Mengikuti persyaratan yang dikemukakan Piaget untuk suatu Teori perkembangan kognitif, adalah sangat jarang terjadi kemunduran dalam tahapan-tahapan ini. Menurut Kohlberg, tahap-tahap perkembangan penalaran moral tidak dapat berbalik (*irreversible*) yaitu bahwa suatu tahapan yang telah dicapai

⁷⁹ John W. Santrock, *Adolescence*, 450.

⁸⁰ C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, 28.

oleh seseorang tidak mungkin kembali mundur ke tahapan di bawahnya. Misalnya, seseorang yang telah berada pada tahap-5 tidak akan kembali pada tahap-3 atau tahap-4. Tendensi gerakan umum, proses perkembangan penalaran moral cukup jelas, yaitu gerak maju dari tahap-1 sampai tahap-6, dan gerak maju itu bersifat proses diferensiasi dan integrasi yang semakin tinggi dan menghasilkan pula peningkatan dalam hal universal. Dewey berpendapat bahwa proses perkembangan dan pertumbuhanlah yang merupakan tujuan universal pendidikan moral.⁸¹ Adapun tahap perkembangan moral menurut Lawrence E. Kohlberg,⁸² yaitu sebagai berikut:

a) ***Tingkat 1 (Pra-Konvensional)***

Pada tahap ini, anak mengenal baik-buruk, benar-salah suatu perbuatan, dari sudut konsekuensi (dampak/akibat) menyenangkan (ganjaran) atau menyakiti (hukuman) secara fisik, atau enak tidaknya akibat perbuatan yang diterima.

Tingkat prakonvensional ini memiliki dua tahap, yaitu orientasi hukuman dan kepatuhan serta orientasi relativis-instrumental.

1. Orientasi hukuman dan kepatuhan.

Dalam ***tahap pertama***, Anak menilai baik buruk, atau benar-salah dari sudut dampak (hukuman atau ganjaran) yang diterimanya dari yang mempunyai otoritas (yang membuat aturan), baik orangtua atau orang dewasa lainnya.

Disini anak mematuhi aturan orangtua agar terhindar dari hukuman.

2. Orientasi relativis-instrumental

⁸¹ Ibid.,

⁸² Dr. H. Syamsu Yusuf LN., M.Pd, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,134-135.

Perbuatan yang baik atau benar adalah yang berfungsi sebagai instrumen (alat) untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan diri. Dalam hal ini hubungan dengan orang lain dipandang sebagai hubungan orang di pasar (hubungan jual beli). Dalam melakukan atau memberikan sesuatu kepada orang lain, bukan karena rasa terima kasih atau sebagai curahan kasih sayang, tapi bersifat pamrih (keinginan untuk mendapatkan balasan): “ jika kau memberiku, maka aku akan memberimu”.

b) ***Tingkat 2 (Konvensional)***

Tingkat konvensional umumnya ada pada seorang remaja atau orang dewasa. Orang di tahapan ini menilai moralitas dari suatu tindakan membandingkannya dengan pandangan dan harapan masyarakat. Pada tingkat ini, anak memandang perbuatan itu baik atau benar, atau berharga bagi dirinya apabila dapat memenuhi harapan / persetujuan keluarga, kelompok, atau bangsa. Di sini berkembang sikap konformitas, loyalitas atau penyesuaian diri terhadap keinginan kelompok, atau aturan sosial masyarakat. Tingkat konvensional ini memiliki dua tahap, yaitu orientasi kesepakatan antar-pribadi, atau orientasi anak manis (*good boy / girl*) serta orientasi hukum dan ketertiban.

3. Orientasi kesepakatan antar-pribadi, atau orientasi anak manis (*good boy / girl*).

Dalam ***tahap tiga***, Anak memandang suatu perbuatan itu baik, atau berharga baginya apabila dapat menyenangkan, membantu, atau di setujui/diterima orang lain. Dalam tahap tiga ini seseorang memasuki masyarakat dan memiliki peran sosial. Individu mau menerima persetujuan atau

ketidaksetujuan dari orang-orang lain karena hal tersebut merefleksikan persetujuan masyarakat terhadap peran yang dimilikinya. Mereka mencoba menjadi seorang *anak baik* untuk memenuhi harapan tersebut, karena telah mengetahui ada gunanya melakukan hal tersebut. Penalaran tahap tiga menilai moralitas dari suatu tindakan dengan mengevaluasi konsekuensinya dalam bentuk hubungan interpersonal, yang mulai menyertakan hal seperti rasa hormat, rasa terimakasih, dan *golden rule*. Keinginan untuk mematuhi aturan dan otoritas ada hanya untuk membantu peran sosial yang stereotip ini. Maksud dari suatu tindakan memainkan peran yang lebih signifikan dalam penalaran di tahap ini; 'mereka bermaksud baik.

4. Orientasi hukum dan ketertiban

Dalam *tahap empat*, terdapat orientasi terhadap otoritas, aturan yang tetap, dan penjagaan tata tertib sosial. Perilaku yang baik adalah melaksanakan atau menunaikan tugas / kewajiban sendiri, menghormati otoritas, dan memelihara ketertiban soaial. Semua ini dipandang sebagai sesuatu yang bernilai dalam dirinya.

c) *Tingkat 3 (Post-Konvensional)*

Pada tingkatan pasca-konvensional ini ada usaha individu untuk mengartikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan atau dilaksanakan terlepas dari otoritas kelompok, pendukung, atau orang yang memegang / menganut prinsip-prinsip moral tersebut. Juga terlepas apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak.

Tingkat ini memiliki dua tahap, yaitu orientasi kontrol sosial legalistik dan orientasi prinsip etika universal.

5. Orientasi kontrol sosial legalistik

Dalam *tahap lima*, perbuatan atau tindakan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak-hak individual yang umum, dan dari segi aturan atau patokan yang telah diuji secara kritis, serta disepakati oleh seluruh masyarakat. Dengan demikian, perbuatan yang baik itu adalah yang sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

6. Orientasi prinsip etika universal

Dalam *tahap enam*, kebenaran di tentukan oleh keputusan kata hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang logis, universalitas, dan konsistensi. Prinsip-prinsip etika universalitas ini bersifat abstrak, seperti keadilan, kesamaan hak asasi manusia, dan penghormatan kepada martabat manusia.

Dari 3 tingkatan dan masing-masing tingkat dibagi lagi menjadi 2 tahap tersebut secara ringkas dapat diketahui alasan-alasan atau motif-motif yang diberikan bagi kepatuhan terhadap peraturan atau perbuatan moral sebagai berikut:

1. Tahap I : patuh pada aturan untuk menghindari hukuman.
2. Tahap II : menyesuaikan diri (*conform*) untuk mendapatkan ganjaran,
kebaikannya di balas seterusnya.

3. Tahap III : menyesuaikan diri untuk menghindari ketidaksetujuan, ketidaksenangan orang lain.
4. Tahap IV : menyesuaikan diri untuk menghindarkan penilaian oleh otoritas resmi dan rasa bersalah yang diakibatkannya.
5. Tahap V : menyesuaikan diri untuk memelihara rasa hormat dari orang netral yang menilai dari sudut pandang kesejahteraan masyarakat.
6. Tahap VI : menyesuaikan diri untuk menghindari penghukuman atas diri sendiri.

Melihat tahap-tahap dan orientasi tiap tahap tersebut tampak bahwa seseorang tetap mengarahkan dirinya pada prinsip moral universal, yaitu keadilan dan kesalingan, hanya saja konkretisasinya berbeda-beda sesuai dengan perkembangan kognitif orang yang bersangkutan pada masing-masing tahap. Menurut Kohlberg perkembangan penalaran moral ini berlangsung setahap demi setahap dan tidak pernah meloncat, serta perkembangan penalaran moral dapat berakhir pada tahap mana pun.⁸³

Penelitian ini menggunakan teori penalaran moral Kohlberg. Teori perkembangan penalaran moral Kohlberg dinilai yang paling komprehensif

⁸³ C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, 32.

dibanding teori-teori yang lainnya. Karena penelitian yang telah dilakukan oleh Kohlberg terhadap anak berbagai usia dan tentang bagaimana perkembangan moral. Teori Kohlberg telah mengidentifikasi tahap-tahap perkembangan moral dan perincian prosedurnya dengan jelas dan sistematis, untuk menentukan pada tahap penalaran moral mana seseorang berada.

Berdasarkan penjelasan tahap-tahap penalaran moral di atas, terdapat sejumlah tahap perkembangan penalaran moral yang dicirikan sebagai pola struktur pemikiran formal, terlepas dari isinya. Ada perbedaan kualitatif pada masing-masing strukturnya, atau cara berpikir yang berbeda yang mempunyai fungsi dasar dalam proses perkembangan. Semua struktur yang berbeda ini membentuk urutan tetap dan konsisten dalam proses perkembangan moral.⁸⁴

Piaget telah membuktikan bahwa baru pada masa remaja pola pemikiran operasional formal berkembang, maka Kohlberg secara sejajar menunjukkan juga bahwa pada masa remaja dapat dicapai tahap tertinggi penalaran moral yaitu prinsip keadilan yang universal.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada teori di atas maka peneliti mengambil hipotesis bahwa ada perbedaan penalaran moral antara siswa SMK 2 Malang dengan Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

⁸⁴ Ibid.,

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut Creswell penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bekerja dengan angka, yang datanya berujud bilangan (skor atau nilai, peringkat, atau frekuensi), yang dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang sifatnya spesifik, dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variabel yang lain. Oleh karena itu penelitian kuantitatif secara tipikal dikaitkan dengan proses induksi enumeratif, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan angka dan melakukan abstraksi berdasar generalisasi.⁸⁵

Penelitian ini merupakan pendekatan metode komparasi, yaitu penelitian yang berusaha mencari persamaan dan perbedaan fenomena, dan selanjutnya mencari arti atau manfaat dari adanya persamaan atau perbedaan yang ada⁸⁶. Dalam penelitian ini peneliti hendak melihat adanya perbedaan tingkat perkembangan penalaran moral siswa SMKN 2 Malang dengan Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

⁸⁵ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007), 13.

⁸⁶ Hasan, Ir. M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. (Bogor : Galia Indonesia, 2002) 40

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan istilah yang tidak pernah ketinggalan dalam setiap jenis penelitian. Menurut F.N. Kerlinger menyebutkan variabel sebagai sebuah konsep. Menurut Arikunto, variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁸⁷

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*independent variabel*) yaitu variabel yang mempengaruhi, sedangkan variabel terikat (*dependent variabel*) yaitu variabel tidak bebas variabel tergantung,⁸⁸ dengan demikian variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

Adapun variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Variabel Bebas (X) : Siswa SMKN 2 Malang dan Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Variabel Terikat (Y) : Perkembangan penalaran moral

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, mendefinisikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Definisi operasional yang dibuat dapat berbentuk definisi operasional yang diukur (*measured*) yaitu definisi yang memberikan gambaran bagaimana

⁸⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta; Rineka Cipta, 2006), 116.

⁸⁸ *Ibid.*, 119.

variabel tersebut diukur, ataupun definisi operasional eksperimental. Definisi operasional yang diukur memberikan gambaran bagaimana variabel tersebut diukur⁸⁹. Definisi operasional dari variabel-variabel yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa SMKN 2 Malang merupakan siswa-siswi yang menempuh pendidikan menengah kejuruan yang usianya sejajar dengan usia remaja tengah.
2. Mahasiswa Fakultas Psikologi merupakan mahasiswa-mahasiswi yang menempuh pendidikan tinggi program sarjana S1 Psikologi, secara umum mahasiswa-mahasiswi ini usianya sejajar dengan usia dewasa awal.
3. Perkembangan penalaran moral merupakan suatu jenis kemampuan kognitif yang dimiliki setiap individu untuk mempertimbangkan, menilai, dan memutuskan suatu perbuatan berdasarkan prinsip-prinsip moral seperti baik atau buruk, etis atau tidak etis, benar atau salah dan memperhitungkan akibat yang akan timbul.

D. Populasi, Sampel Penelitian, dan Teknik Sampling.

1. Populasi

Menurut Hadari Nawawi populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai tes, atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian. Dengan demikian, populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan.⁹⁰

⁸⁹Moh Nazir. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia,3003), 126.

⁹⁰Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2006), 116.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Siswa SMKN 2 Malang kelas XI berjumlah 734 siswa dan Mahasiswa fakultas Psikologi semester VII yang berjumlah 119 mahasiswa.

Penulis mengambil subjek yang berbeda, yaitu kelas XI siswa SMK 2 Malang dan mahasiswa semester VII fakultas Psikologi. Dipilihnya kelas XI dengan pertimbangan bahwa siswa kelas XI relatif lebih mapan di sekolah dibandingkan dengan siswa kelas X, dan dirasakan tidak begitu mengganggu jalannya proses pembelajaran dibandingkan dengan siswa kelas XII yang dituntut lebih intensif dalam memanfaatkan waktu belajarnya. Dipilihnya mahasiswa semester VII dengan pertimbangan bahwa mahasiswa semester VII lebih mapan dan dari segi usia lebih dewasa dibanding semester dibawahnya, serta tidak begitu mengganggu jalannya proses pembelajaran karena rata-rata mata kuliah semester VII tidak begitu banyak.

Tabel 3.1
Populasi siswa SMKN 2 Malang kelas XI

NO	KELAS	JUMLAH
1	Kelas PS1	36
2	Kelas PS2	37
3	Kelas PS3	41
4	Kelas PS4	42
5	Kelas PS5	41
6	Kelas UJP1	38
7	Kelas UJP2	45
8	Kelas UJP3	46
9	Kelas APH1	45
10	Kelas APH2	44
11	Kelas APH3	43
12	Kelas APH4	45
13	Kelas Keperawatan 1	39
14	Kelas Keperawatan 2	40
15	Kelas Keperawatan 3	38
16	Kelas RESTO1	38

17	Kelas RESTO2	36
18	Kelas RESTO3	40
TOTAL		734

Tabel 3.2
Populasi Mahasiswa Fakultas Psikologi Semester VII

NO	KELAS	JUMLAH
1	Kelas A	37
2	Kelas B	40
3	Kelas C	42
TOTAL		119

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁹¹ Arikunto mengungkapkan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Tergantung setidak-tidaknya dari:

1. kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana.
2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal itu menyangkut banyak sedikitnya dana.
3. besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti

Pada populasi kelas XI di SMKN 2 Malang sebanyak 734 siswa, maka dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 15% dari populasi yang ada. Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 110 siswa. Dengan rincian jumlah sampel sebagai berikut :

⁹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 131.

Tabel 3.3
Rincian Jumlah Sampel Siswa SMKN 2 Malang Kelas XI

NO	KELAS	JUMLAH	PROSENTASE (15%)
1	Kelas PS1	36	5
2	Kelas PS2	37	5
3	Kelas PS3	41	5
4	Kelas PS4	42	6
5	Kelas PS5	41	7
6	Kelas UJP1	38	5
7	Kelas UJP2	45	8
8	Kelas UJP3	46	8
9	Kelas APH1	45	8
10	Kelas APH2	44	7
11	Kelas APH3	43	7
12	Kelas APH4	45	7
13	Kelas LK1	39	6
14	Kelas LK2	40	6
15	Kelas LK3	38	5
16	Kelas RESTO1	38	5
17	Kelas RESTO2	36	5
18	Kelas RESTO3	40	5
TOTAL		734	110

Sedangkan jumlah populasi mahasiswa Fakultas Psikologi semester VII berjumlah 119 mahasiswa, maka dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 21% dari populasi yang ada. Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 25 mahasiswa. Dengan rincian jumlah sampel sebagai berikut :

Tabel 3.4
Rincian Jumlah Sampel Mahasiswa Fakultas Psikologi Semester VII

NO	KELAS	JUMLAH	PROSENTASE (21%)
1	Kelas A	37	8
2	Kelas B	40	8
3	Kelas C	42	9
TOTAL		119	25

3. Teknik Sampling

Ada beberapa cara-cara teknik pengambilan sampel penelitian, yaitu:

(1) Sampel random atau sampel acak, sampel campur, (2) Sampel berstrata atau *Stratified sample*, (3) Sampel wilayah atau *area probability sample*, (4) Sampel proporsi atau *proportional sampel*, atau sampelimbangan, (5) Sampel bertujuan atau *purposive sample*, (6) Sampel kuota atau *quota sample*, (7) Sampel kelompok atau *cluster sample*, dan (8) Sampel kembar atau *double sample*.⁹²

Teknik atau pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sampel random* atau sampel acak, sampel campur. Teknik sampel random atau sampel acak ialah peneliti mencampur subyek-subyek di dalam populasi sehingga semua subyek dianggap sama. Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi sampel. Oleh karena hak setiap subyek sama, maka peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subyek untuk dijadikan sampel. Adapun cara untuk menarik sampel random atau sampel acak pada penelitian ini menggunakan cara undian.

E. Metode Pengumpulan Data

Menurut Arikunto, metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. “Cara” menunjuk pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata,

⁹² Ibid., 133-141.

tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya.⁹³ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Skala

Skala merupakan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk mengungkap suatu konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu.⁹⁴ Skala dalam penelitian ini menggunakan cerita dilema moral yang diadaptasi dari Disertasi Dr. C. Asri Budiningsih⁹⁵ yang mengacu pada teori Kohlberg. Alat ini sudah dipergunakan oleh Pratidarma Nastiti (1991), Syarkawi (1994), Selly Tokan (1999), dan C. Asri Budiningsih (2001).⁹⁶

2. Observasi

Observasi berarti pengamatan bertujuan untuk mendapat data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman⁹⁷. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi langsung.

Observasi sangat mendukung dalam penelitian ini terutama sebagai tambahan bagi peneliti untuk menganalisa data yang telah diperoleh melalui skala. Observasi ini dilakukan apabila belum banyak keterangan dimiliki tentang masalah yang diselidiki, observasi ini diperlukan untuk menjajagi, dan dari hasil observasi dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan yang ada. Observasi dilakukan terhadap siswa-siswi SMKN 2 Malang khususnya siswa-

⁹³ Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 100-101.

⁹⁴ Saifuddin Azwar. *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 5.

⁹⁵ Asri Budiningsih, C. *Penalaran Moral Remaja dan Beberapa Faktor Budaya yang Berhubungan Dengannya*. (Disertasi tidak dipublikasikan) (Malang: PPS-UM, 2001).

⁹⁶ Ibid.,

⁹⁷ Iin Tri Rahayu & Tristiadi Ardi Ardani, *Observasi & Wawancara* (Malang: Bayu Media, 2004), 1.

siswi kelas XI dan mahasiswa Psikologi khususnya mahasiswa semester VII, berkaitan dengan tingkat perkembangan penalaran moral mereka.

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu⁹⁸. wawancara atau interview digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report* atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Dari wawancara dimaksudkan peneliti untuk dijadikan bahan tambahan untuk melengkapi data jika dalam observasi masih belum valid atau masih ada kekurangan, misalnya untuk melengkapi data dan kondisi daerah penelitian.

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.⁹⁹ Sedangkan data yang digali adalah identitas siswa atau responden, pengetahuan tentang jumlah populasi, sejarah berdirinya

⁹⁸ Ibid., 23-24.

⁹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 231.

lembaga beserta struktur organisasi SMKN 2 Malang dan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

F. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan melalui beberapa prosedur yang di bagi dalam beberapa tahap, yang meliputi :

a. Tahap Persiapan

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi di SMKN 2 Malang dan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

b. Tahap Perizinan

Pelaksanaan penelitian diawali dengan menurus surat perizinan dari fakultas.

c. Tahap Pelaksanaan

Peneliti melakukan penelitian lapangan untuk menyebarkan angket dalam waktu satu minggu, yang dilaksanakan pada tanggal 1 sampai 8 Januari 2010.

d. Tahap Pasca Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap terakhir, yaitu tahap pengolahan data yang diperoleh melalui angket. Dalam tahap pengolahan data ini meliputi:

a. Pengumpulan data

b. Penyederhanaan data

c. Pendiskripsian data dengan menggunakan rumus-rumus yang telah ditentukan.

G. Instrumen Penelitian

Penelitian ini alat pengumpul data yang digunakan adalah skala. Skala ini digunakan untuk menjangkau seluruh data yang dibutuhkan. Skala ini untuk mengungkapkan data tentang tingkat perkembangan penalaran moral. Skala ini diambil dari pedoman wawancara yang disusun oleh Kohlberg dalam bentuk cerita-cerita pendek yang mengandung persoalan-persoalan moral untuk dipecahkan. Tujuan penggunaan Skala ini untuk mengungkap penalaran responden tentang tindakan apa yang sebaiknya dilakukan jika responden berada pada situasi seperti yang diperankan dalam cerita. Jawaban inilah yang menjadi indikator pada tahap penalaran moral manakah responden berada.

Skala ini digunakan dengan alasan hingga kini baru Kohlberg yang telah mengidentifikasi tahap-tahap perkembangan moral dan perincian prosedurnya dengan jelas dan sistematis, untuk menentukan pada tahap penalaran moral mana seseorang berada. Skala ini sudah dipergunakan oleh Pratidarma Nastiti (1991), Syarkawi (1994), Selly Tokan (1999), dan C. Asri Budiningsih (2001).¹⁰⁰ Pada penelitian ini menggunakan Alat tes yang diadaptasi dari Dr. C. Asri Budiningsih yang mengacu pada teori Kohlberg.¹⁰¹

Tes penalaran moral ini terdiri dari 5 buah cerita pendek yang berisi persoalan-persoalan moral yang mengandung dilema-dilema moral untuk dipecahkan. Setiap cerita diakhiri dengan pertanyaan, responden diminta untuk memilih salah satu dari 6 alternatif jawaban yang tersedia. Di bawah ini adalah nilai setiap jawaban cerita sebagai berikut:

¹⁰⁰ Asri Budiningsih, C. *Penalaran Moral Remaja dan Beberapa Faktor Budaya yang Berhubungan Dengannya*. (Disertasi tidak dipublikasikan) (Malang: PPS-UM, 2001).

¹⁰¹ Ibid.,

no 1) a=6, b=4, c=5, d=2, e=1, f=3

no 2) a=3, b=1, c=2, d=6, e=4, f=5

no 3) a=6, b=4, c=3, d=1, e=2, f=5

no 4) a=3, b=4, c=2, d=1, e=6, f=5

no 5) a=1, b=6, c=2, d=5, e=4, f=3

H. Analisa Data

Sebelum melakukan analisa data, perlu dilakukan *uji asumsi* untuk mendapatkan parameter-parameter estimasi dari model dinamis yang dipakai, artinya untuk mengukur kualitas dari data yang diperoleh. Pada penelitian ini menggunakan metode penaksiran OLS (*Ordinary Least Square*), penggunaan metode ini disertai dengan asumsi-asumsi yang mendasarinya.¹⁰² Asumsi-asumsi tersebut yaitu:

a. Uji Normalitas

Distribusi normal merupakan distribusi teoritis dari variabel random yang kontinyu. Kurva yang menggambarkan distribusi normal adalah kurva normal yang berbentuk simetris. Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal maka digunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test* terhadap masing-masing variabel . Hipotesis dalam pengujian ini adalah :

¹⁰² Fanani Zaenal. 2006. *Uji Asumsi Klasik*. Modul sekolah Penelitian Pemula, materi khusus SPSS. Modul tidak diterbitkan.

$H_0 : F(x) = F_0(x)$, dengan $F(x)$ adalah fungsi distribusi populasi yang diwakili oleh sampel, dan $F_0(x)$ adalah fungsi distribusi suatu populasi berdistribusi normal.

$H_1 : F(X) \neq F_0(X)$, atau distribusi populasi tidak normal.

Dalam Pengambilan Keputusannya:

1. Jika Probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima.
2. Jika Probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak

b. Uji Homogenitas (Tidak Terjadi Heteroskedastisitas)

Suatu asumsi pokok dari model regresi linier klasik adalah bahwa gangguan (*disturbance*) yang muncul dalam regresi adalah homoskedastisitas, yaitu semua gangguan tadi mempunyai varian yang sama. Secara matematis asumsi ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$E(u_i^2) = \sigma^2 \quad i = 1, 2, 3, \dots, N$$

Adapun metode yang akan dibahas disini yaitu metode Glejser (1969). Uji Glejser ini dilakukan dengan cara meregresikan nilai absolut residuals yang diperoleh yaitu e_1 atas variabel X_1 , ada atau tidaknya heteroskedastisitas ditentukan oleh nilai α_1 dan α_2 . Model yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

$$|e_1| = \alpha_1 + \alpha_2 \sqrt{X_1} + V_1$$

Setelah melakukan uji asumsi maka dilakukan analisa data, adapun analisa data yang digunakan adalah:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara umum hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui kategorisasi tingkatan pada variabel perkembangan pada subyek penelitian. Pendeskripsian ini dilakukan dengan cara mengklasifikasikan skor subyek berdasarkan norma kelompok.

Pada analisa deskriptif, analisis yang dilakukan diantaranya adalah:

- a. Analisa tingkat perkembangan penalaran moral siswa SMKN 2 Malang.
- b. Analisa tingkat perkembangan penalaran moral mahasiswa fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang.
- c. Analisa perbedaan tingkat perkembangan penalaran moral siswa SMKN 2 Malang dan mahasiswa fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang.

Pada proses analisisnya untuk mengetahui tingkat penalaran moral siswa SMK dan mahasiswa fakultas Psikologi digunakan kategorisasi berdasarkan norma alat tes penalaran moral yang di adaptasi dari Dr. C. Asri Budiningsih yang mengacu pada teori Kohlberg,¹⁰³ adapun acuan skor sebagai berikut:

Skor tahap I (orientasi hukuman dan kepatuhan)	= 1
Skor tahap II (orientasi relativis-instrumental)	= 2
Skor tahap III (orientasi anak manis (<i>good boy/girl</i>))	= 3
Skor tahap IV (orientasi hukuman dan ketertiban)	= 4
Skor tahap V (orientasi kontrol sosial lagalistik)	= 5
Skor tahap VI (orientasi prinsip etika universal)	= 6

¹⁰³ Asri Budiningsih, C. *Penalaran Moral Remaja dan Beberapa Faktor Budaya yang Berhubungan Dengannya*. (Disertasi tidak dipublikasikan) (Malang: PPS-UM, 2001).

Setelah angka penilaian sudah diberikan pada setiap responden, kemudian ditentukan prosentase pada setiap kategori dengan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah sampel

2. Analisis Uji Hipotesis

Teknik analisa data menggunakan Uji-t adalah membandingkan dua mean secara berpasangan, sehingga teknik uji-t dapat dipergunakan untuk mengetahui koefisien perbedaan antara dua buah distribusi. Adapun rumusnya adalah:

$$T\text{-tes} = \frac{\sum M_1 - M_2}{\sqrt{\left[\frac{SD_1^2}{N_1 - 1} \right] + \left[\frac{SD_2^2}{N_2 - 1} \right]}}$$

M_1 = Mean penalaran moral siswa SMKN 2 Malang

M_2 = Mean penalaran moral mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang

SD_1^2 = Nilai varian pada distribusi sampel siswa

SD_2^2 = Nilai varian pada distribusi sampel Mahasiswa

N_1 = Jumlah sampel siswa

N_2 = Jumlah sampel mahasiswa

Nilai t adalah hasil dari uji t yang dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 0.05.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas mengenai laporan pelaksanaan, orientasi tempat penelitian dan hasil penelitian yang terdiri dari : 1) Orientasi tempat penelitian SMKN 2 Malang, 2) Orientasi tempat penelitian Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang, 3) Deskripsi tingkat perkembangan penalaran moral siswa SMKN 2 Malang dan deskripsi tingkat perkembangan penalaran moral mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang, 4) Pemaparan data dan analisa secara kuantitatif, 5) Uji Asumsi, dan 6) Perbedaan tingkat perkembangan penalaran moral antara siswa SMKN 2 Malang dan mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang.

A. Deskripsi Lokasi Pelaksanaan Penelitian

1. Sejarah Singkat SMK Negeri 2 Malang

SMK Negeri 2 Malang merupakan sekolah menengah kejuruan negeri yang berlokasi setrategis, dikelilingi beberapa Perguruan Tinggi besar, di tengah-tengah kawasan Kota Malang yang mudah dijangkau dengan transportasi umum berbagai jalur. Lokasi sekolah di Jalan Veteran N0. 17 Malang Telp./Fax. (0341)551504.

Secara kronologis Perjalanan Sejarah berdirinya SMKN 2 Malang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pada tahun 1952, awalnya gedung yang ditempati SMK Negeri 2 Malang ini milik SHD, Sekolah Hakim dan Djaksa, merupakan sekolah Ikatan Dinas Milik Departemen Kehakiman.

- b. Kemudian pada tahun 1958 berubah menjadi SPPN (Sekolah Pembantu Panitera Negeri), masih ikatan dinas dibawah Departemen Kehakiman.
- c. Tahun 1967 menjadi SPSA, Sekolah Pekerjaan Sosial Atas, di bawah Departemen Sosial dengan SK. No. 124/ ukk3/ 1969, dengan masa pendidikan selama 4 tahun.
- d. Tahun 1975 menjadi SMPS, Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial, dibawah Departemen Pendidikan.
- e. Tahun 1995 diubah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 (SMKN 2 Malang).

a. Visi

Tercapainya lembaga pendidikan yang berkualitas untuk menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa, profesional di bidangnya dan mampu berperan aktif di masyarakat.

b. Misi

- a. Mengembangkan sistem pembelajaran yang fleksibel dan profesional.
- b. Mengembangkan iklim belajar yang berwawasan global dengan landasan norma budaya bangsa indonesia.
- c. Meningkatkan kerjasama dengan dunia usaha atau industri dan masyarakat.

c. Tujuan:

- a. Menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa.

- b. Mewujudkan kerjasama yang harmonis antara sekolah, masyarakat dan dunia usaha atau industri pembelajaran lainnya.

d. Semboyan SMK Negeri 2 Malang

”SAMBRAMA UPEKSA MAROPHAHITA” disingkat ”SAMUPHAHITA”. Artinya : menolong/ membantu agar yang ditolong/ dibantu bisa mandiri.

e. Lagu Identitas SMK Negeri 2 Malang

Hymne Samuphahita (Sambrama Upeksha Marophahita), buah karya :
Drs. Yachya Hasyim, tahun 1995

f. Arti Lambang SMK Negeri 2 Malang

1. Daun Teratai

Artinya: Daun Suci, hidupnya tidak menolak dimana pun berada baik air keruh/air jernih. Daun teratai yang banyaknya lima kelopak sesuai dengan Pancasila, dasar dari Negara kita.

2. Daun Gapura Putih

Gapura melambangkan kebudayaan kita dengan kebudayaan rohani dan kebudayaan jasmani yang keduanya harus sejalan dan serempak. Dengan demikian Pekerjaan Sosial bergerak tidak semata-mata dalam bidang material, melainkan di bidang mental juga.

3. Lima Buah Tangga

Merupakan gambaran dari jumlah Pancasila dan untuk menuju kegapura di atas, kita melalui tangga ini dulu, artinya di dalam kita melaksanakan Pekerjaan Sosial harus menggunakan aturan. Sebagai landasan kerja berupa

Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa Kebangsaan, Kerakyatan Pri Kemanusiaan dan Keadilan Sosial sebagai tujuan akhir untuk mendapatkan kesejahteraan sosial.

4. Matahari

Matahari melambangkan daya kehidupan yang abadi, daya memberikan hidup kepada siapapun di dunia ini. Tanpa matahari tidak ada makhluk yang hidup. Jadi matahari merupakan lambang kesejahteraan umat yang kita tuju. Sinar lima melambangkan daya yang berdasarkan Pancasila.

5. Buku

Buku yang terbuka, artinya bahwa Pekerja Sosial dalam melaksanakan tugas berdasarkan ilmu dan profesionalisme. Buku juga melambangkan bahwa Pekerja Sosial belajar untuk mengembangkan kemampuannya.

6. Padi dan Kapas

Padi dan kapas melambangkan kesejahteraan dan kedamaian adalah harapan serta cita-cita yang ingin dicapai setelah melaksanakan tugasnya.

7. Motto: SAMBRAMA UPEKSA
MAROPHAHITA.

Mempunyai arti: menolong orang, agar yang dibantu bisa menolong dirinya sendiri. Dalam arti lebih luas adalah membentuk menolong klien, masyarakat, kelompok, organisasi agar bisa mengatasi segala persoalannya secara mandiri. Rela berkorban demi kesejahteraan orang.

g. Program keahlian

Program keahlian di SMK Negeri 2 Malang ada beberapa jurusan yaitu Pekerja Sosial (PS), Usaha Jasa Pariwisata (IJP), Akomodasi Perhotelan (APH), Restoran (resto), pendidikan Layanan Kesehatan (LK). Adapun tujuan dari adanya program keahlian ini adalah membekali peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan untuk menguasai kompetensi dengan standart bidang masing-masing keahlian tersebut sebagai tenaga kerja yang professional, berkualitas, unggul baik bekerja di industri maupun sebagai pekerja mandiri.

h. Fasilitas Pendukung Sekolah

Fasilitas pendukung sekolah sangat di perlukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan para siswa, fasilitas pendukung sekolah antara lain adalah laboratorium praktik sesuai dengan program keahlian masing-masing, laboratorium ketrampilan komputer dan pengelolaan informasi (KKPI) berbasis internet online 24 jam, laboratorium bahasa inggris, lapangan Basket, Volley dan fasilitas lainnya. Semua fasilitas ini untuk memenuhi kebutuhan belajar para siswa siswi SMKN 2 Malang.

i. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler Sekolah

Untuk menampung minat dan bakat para siswa, SMKN 2 Malang juga memfasilitasi dengan adanya ekstrakurikuler, seperti: kulintang, karawitan, terbang jidor, volly dan basket, Palang Merah Remaja (PMR), Paskibra, tari, musik, qosidah modern dan teater, pecinta alam, pramuka, Badan Dakwah Islam (BDI), karate, boardcasting. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler para siswa bisa berlatih dan mengembangkan bakat yang dimilikinya.

2. Sejarah Singkat Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Fakultas Psikologi merupakan lembaga pendidikan tinggi yang berada di bawah naungan Departemen Agama dan secara fungsional akademik di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional dan departemen Agama. Tujuannya untuk mencetak sarjana Psikologi muslim yang mempunyai basis keilmuan psikologi yang integratif antara lain psikologi konvensional dan ilmu psikologi yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist. Program Studi Psikologi pertama kali dibuka pada tahun 1997 sesuai dengan SK Dirjen Binbaga Islam 1999 berdasarkan SK. Dirjen Binbaga Islam, No. E/138/1999, No. E/212/2001, 25 Juli 2001 dan Surat Dirjen Dikti Diknas No. 2846/D/T/2001, Tgl. 25 Juli 2001. Akhirnya pada tanggal 21 Juni 2004 terbit SK presiden RI No. 50/2004 tentang perubahan IAIN Suka Yogyakarta dan STAIN Malang menjadi UIN. Berdasarkan Kepres tersebut maka semakin kokohnya status Fakultas Psikologi di UIN Malang.

Fakultas Psikologi berdiri berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Nomor: DJ. II/54/2005 tentang izin penyelenggaraan Program Studi Strata (S-1) pada Universitas Islam Negeri Malang.

1. Visi

Visi fakultas Psikologi adalah menjadi fakultas terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian

kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan di bidang psikologi yang memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

2. Misi

Misi fakultas psikologi adalah :

- a. menciptakan sivitas akademika yang memiliki kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak,
- b. memberikan pelayanan yang profesional terhadap pengkaji ilmu pengetahuan psikologi yang bernafaskan islam,
- c. mengembangkan ilmu psikologi yang bercirikan islam melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
- d. mengantarkan mahasiswa psikologi yang menjunjung tinggi etika moral.

3. Tujuan

Fakultas psikologi menetapkan tujuan pendidikannya untuk:

- a. menghasilkan sarjana psikologi yang memiliki wawasan dan sikap yang agamis.
- b. Menghasilkan sarjana psikologi yang profesional dalam menjalankan tugas.
- c. menghasilkan sarjana psikologi yang mampu merespons perkembangan dan kebutuhan masyarakat serta dapat melakukan inovasi-inovasi baru dalam bidang psikologi,

- d. menghasilkan sarjana psikologi yang mampu memberikan tauladan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam yang luhur bangsa.

4. Program Kegiatan

Program kegiatan fakultas Psikologi antara lain sebagai berikut:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu psikologi dan keislaman.
- b. Meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian dalam rangka mengembangkan ilmu psikologi yang bercirikan keislaman.
- c. Meningkatkan pengabdian pada masyarakat.
- d. Meningkatkan pembinaan pada mahasiswa.
- e. Meningkatkan kerjasama pihak lain dalam bidang akademik, penelitian dan pengabdian masyarakat.
- f. Meningkatkan mutu SDM di lingkungan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, meliputi: Meningkatkan kemampuan dosen melalui jalur studi lanjut, baik profesi (Psikolog) maupun S3, mengikuti pelatihan, penataran, seminar dan lokakarya.
- g. Meningkatkan kinerja dan kesejahteraan pegawai.
- h. Meningkatkan mutu dan pembinaan civitas akademika.

5. Tenaga Pengajar

Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang dibina oleh dosen-dosen berkualitas S2-S3 serta telah menempuh pendidikan profesi psikolog yang mempunyai latar belakang keilmuan psikologi dan keilmuan agama Islam.

6. Masa Study dan Kurikulum

Mahasiswa Fakultas Psikologi diharuskan menempuh 160 SKS dengan masa studi yang normal 8 semester dan yang paling lambat 14 semester. Kurikulum Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang memiliki empat konsentrasi minat yaitu: *Minat Pendidikan, Minat Industri, Minat Klinis dan Minat Sosial*. Kurikulum Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang merupakan integrasi antara ilmu psikologi kontemporer dan keilmuan Islam, yang tersusun atas dasar perkembangan keilmuan mutakhir dan kebutuhan masyarakat.

7. Profil Lulusan

Fakultas Psikologi mengharapkan lulusannya mempunyai profil sebagai berikut:

- a. Berakidah Islam yang kuat dan memiliki kedalaman spiritual.
- b. Memiliki kompetensi keilmuan yang profesional dalam bidang psikologi yang bercirikan Islam.
- c. Mampu bersaing dan terserap di dunia kerja.
- d. Memiliki mental yang tangguh dan *social skill* yang mumpuni.

8. Serapan Lulusan

Lulusan Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang diharapkan dapat terserap di bidang-bidang sebagai berikut:

- a. **Pendidikan**, sebagai tenaga Bimbingan dan Konseling, desainer dan konsultan pendidikan, baik untuk berbagai lembaga pendidikan.
- b. **Industri**, sebagai staff atau manager personalia, tenaga rekrutmen karyawan.

- c. **Klinis**, sebagai tenaga psikolog pada rumah sakit jiwa, panti rehabilitasi narkoba, panti jompo dan pusat pendidikan anak dengan kebutuhan khusus.
- d. **Sosial**, sebagai tenaga psikolog di kehakiman, kepolisian, pondok pesantren, tempat rehabilitasi sosial dan lain-lain.
- e. **Bidang Psikologi Lain**, misalnya tenaga di Biro konsultasi psikologi.

11. Sarana Pendukung

Fakultas Psikologi mempunyai sarana pendukung diantaranya seperti Laboratorium Psikologi, Laboratorium Psikometri dan Komputer, Unit Konseling, Lembaga Psikologi Terapan (LPT), Pusat Penelitian dan Pengembangan Psikologi dan Keislaman, Perpustakaan, dan hostpot.

12. Mahasiswa Fakultas Psikologi Tahun 2009/2010

Pada tahun 2009 terdapat 704 mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang (Bagian Akademik UIN Malang, 2009). Adapun jumlah mahasiswa setiap angkatan sebagai berikut¹⁰⁴:

¹⁰⁴ Kabiro Aak, UIN Malang, Rekapitulasi Akademik Mahasiswa Semester Ganjil UIN Maliki Malang Tahun Akademik 2009/2010.

Tabel 4.1
Jumlah Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang

Angkatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2003	10	0	10
2004	18	7	25
2005	32	42	74
2006	41	78	119
2007	50	78	128
2008	47	120	167
2009	66	111	177
Total			700

B. Deskripsi Responden

Sebagaimana telah dibahas pada bab sebelumnya. Sampel yang peneliti ambil sebanyak 110 siswa kelas XI SMKN 2 Malang dan 25 Mahasiswa fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang. Dari seluruh sampel tersebut dapat dideskripsikan berdasarkan gambaran umum responden tentang perkembangan penalaran moral.

C. Analisis Data

1. Deskripsi Data Tingkat Perkembangan Penalaran Moral Siswa SMKN 2 Malang dan Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim.

Analisis data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Adapun proses analisa data yang dilakukan adalah dengan menggunakan

norma penggolongan yang telah ditentukan pada alat tes penalaran moral yang di adaptasi dari Dr. C. Asri Budi Ningsih¹⁰⁵.

a. Hasil Deskripsi Tingkat Perkembangan Penalaran Moral Siswa SMKN 2 Malang dan Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim.

Untuk mengetahui deskripsi masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada norma yang telah ada. Tingkat pengelompokan menjadi 3 tingkatan (tingkat pra-konvensional, konvensional, dan poskonvensional) yang pada masing-masing tingkatannya terdapat 2 tahapan. Pada tingkat Pra-konvensional di bagi 2 tahap yaitu: orientasi hukuman dan kepatuhan, orientasi relativis-instrumental, Pada tingkat konvensional di bagi 2 tahap yaitu: orientasi anak manis (*good boy / girl*), orientasi hukuman dan ketertiban, kemudian pada tingkat *post-konvensional* di bagi 2 tahap yaitu: orientasi kontrol sosial lagalistik, orientasi prinsip etika universal. Hasil ini juga dapat dilihat dan dapat di dukung pada data interval dan frekuensi yang ada sehingga memiliki prosentase.

¹⁰⁵ Asri Budiningsih, C. *Penalaran Moral Remaja dan Beberapa Faktor Budaya yang Berhubungan Dengannya*. (Disertasi tidak dipublikasikan) (Malang: PPS-UM, 2001).

Tabel 4.2
Sebaran Perkembangan Penalaran Moral
pada Siswa SMKN 2 Malang dan Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,

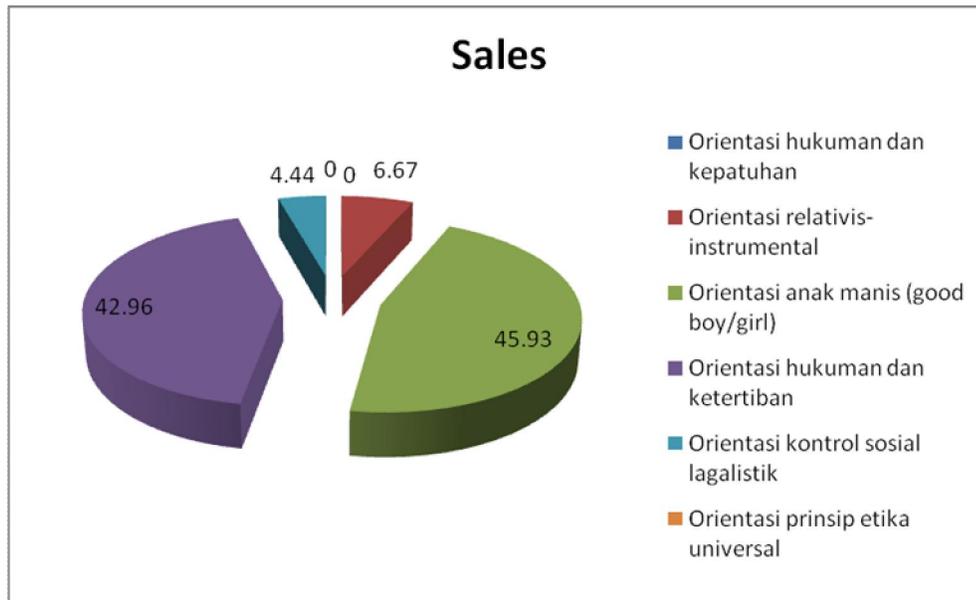
Variabel	Kategori		Kriteria	Frekuensi	%
Penalaran Moral	Pra-Konvensional	Orientasi hukuman dan kepatuhan	1	0	0%
		Orientasi relativis-instrumental	2	9	6,67%
	Konvensional	Orientasi anak manis (<i>good boy/girl</i>)	3	62	45,93%
		Orientasi hukuman dan ketertiban	4	58	42,96%
	Pasca konvensional	Orientasi kontrol sosial lagalistik	5	6	4,44%
		Orientasi prinsip etika universal	6	0	0%
Jumlah				135	100%

Keterangan: pada kolom kriteria nilai 1-6 menunjukkan tingkatan. 1 nilai terendah dan 6 nilai tertinggi.

Untuk tingkat penalaran moral pada siswa SMKN 2 Malang dan Mahasiswa Psikologi UIN MALIKI Malang berada pada tingkat prakonvensional tahap Orientasi relativis-instrumental dengan frekuensi responden sebesar 9 siswa berada pada nilai 2 dengan prosentase 6,67 persen. Pada tingkat konvensional tahap Orientasi anak manis (*good boy / girl*) sesuai dengan data tabel diatas, hal ini dapat ditunjukkan pada frekuensi responden sebesar 62 siswa berada pada nilai angka 3 dengan prosentase 45,93 persen. Dan pada tingkat Konvensional tahap Orientasi hukuman dan ketertiban ditunjukkan dengan frekuensi responden sebesar 58 siswa atau 42,96 persen. Serta pada tingkat Post-konvensional tahap Orientasi kontrol sosial legalistik ditunjukkan dengan frekuensi responden sebesar 6 siswa atau 4,44 persen.

Dari hasil kategori di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya tingkat perkembangan penalaran moral siswa SMKN 2 Malang dan mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang adalah pada kategori tingkat konvensional tahap Orientasi anak manis (*good boy / girl*), dengan persentase 45,93%, lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram di bawah ini:

Histogram 4.1
Histogram Tingkat Perkembangan Penalaran Moral Siswa SMKN 2
Malang dan Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang



b. Hasil Deskripsi Tingkat Perkembangan Penalaran Moral pada Siswa SMKN 2 Malang.

Untuk mengetahui deskripsi masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada norma yang telah ada. Tingkat pengelompokan menjadi 3 tingkatan (tingkat *pra-konvensional*, *konvensional*, dan *post-konvensional*) yang pada masing-masing tingkatannya terdapat 2 tahapan. Pada tingkat Pra-konvensional di bagi 2 tahap yaitu: orientasi hukuman dan kepatuhan, orientasi relativis-instrumental, Pada tingkat konvensional di bagi 2 tahap yaitu: orientasi anak manis (*good boy / girl*), orientasi hukuman dan ketertiban, kemudian pada tingkat pasca konvensional di bagi 2 tahap yaitu: orientasi kontrol sosial lagalistik, orientasi prinsip etika universal. Hasil ini juga dapat dilihat dan dapat di dukung pada data interval dan frekuensi yang ada sehingga memiliki prosentase.

Tabel 4.3
Sebaran Perkembangan Penalaran Moral
pada Siswa SMKN 2 Malang,

Variabel	Kategori		Kriteria	Frekuensi	%
Penalaran Moral	Pra-Konvensional	Orientasi hukuman dan kepatuhan	1	0	0%
		Orientasi relativis-instrumental	2	8	7,3%
	Konvensional	Orientasi anak manis (<i>good boy/girl</i>)	3	50	45,5%
		Orientasi hukuman dan ketertiban	4	48	43,6%

	Pasca konvensional	Orientasi kontrol sosial legalistik	5	4	3,6%
		Orientasi prinsip etika universal	6	0	0%
Jumlah				110	100%

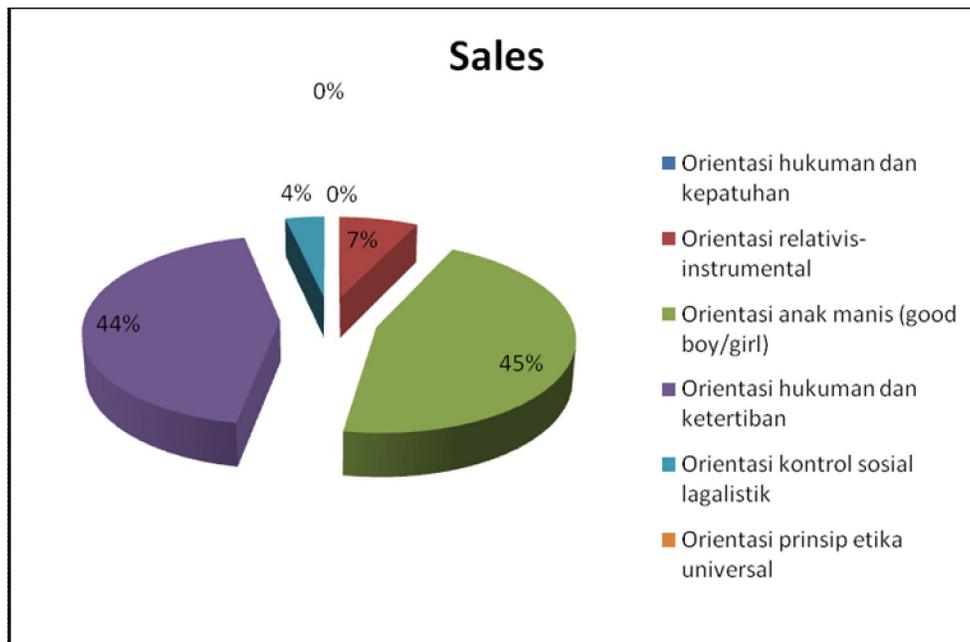
Keterangan: pada kolom kriteria nilai 1-6 menunjukkan tingkatan. 1 nilai terendah dan 6 nilai tertinggi.

Untuk tingkat penalaran moral pada siswa SMKN 2 Malang berada pada tingkat *pra-konvensional* tahap Orientasi relativis-instrumental dengan frekuensi responden 8 siswa berada pada nilai 2 dengan prosentase 7,3 persen. Pada tingkat konvensional tahap Orientasi anak manis (*good boy / girl*) sesuai dengan data tabel diatas, hal ini dapat ditunjukkan pada frekuensi responden sebesar 50 siswa berada pada nilai angka 3 dengan prosentase 45,5 persen. Dan pada tingkat *Konvensional* tahap Orientasi hukuman dan ketertiban ditunjukkan dengan frekuensi responden sebesar 48 siswa atau 43,6 persen. Serta pada tingkat *Post-konvensional* tahap Orientasi kontrol sosial legalistik ditunjukkan dengan frekuensi responden sebesar 4 siswa atau 3,6 persen.

Dari hasil kategori di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya tingkat perkembangan penalaran moral siswa SMKN 2 Malang adalah pada kategori tingkat *konvensional* tahap Orientasi anak manis (*good boy / girl*),

dengan persentase 45,5%, lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram di bawah ini:

Histogram 4.2
Histogram Tingkat Perkembangan Penalaran Moral Siswa SMKN 2 Malang,



c. Hasil Deskripsi Tingkat Perkembangan Penalaran Moral pada Mahasiswa UIN MALIKI Malang.

Untuk mengetahui deskripsi masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada norma yang telah ada. Tingkat pengelompokan menjadi 3 tingkatan (tingkat *pra-konvensional*, *konvensional*, dan *post-konvensional*) yang pada masing-masing tingkatannya terdapat 2 tahapan. Pada tingkat *Pra-konvensional* di bagi 2 tahap yaitu: orientasi

hukuman dan kepatuhan, orientasi relativis-instrumental, Pada tingkat konvensional di bagi 2 tahap yaitu: orientasi anak manis (*good boy / girl*), orientasi hukuman dan ketertiban, kemudian pada tingkat *post-konvensional* di bagi 2 tahap yaitu: orientasi kontrol sosial lagalistik, orientasi prinsip etika universal. Hasil ini juga dapat dilihat dan dapat di dukung pada data interval dan frekuensi yang ada sehingga memiliki prosentase.

Tabel 4.4
Sebaran Perkembangan Penalaran Moral
Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang,

Variabel	Kategori		Kriteria	Frekuensi	%
Penalaran Moral	Pra-Konvensional	Orientasi hukuman dan kepatuhan	1	0	0%
		Orientasi relativis-instrumental	2	1	4%

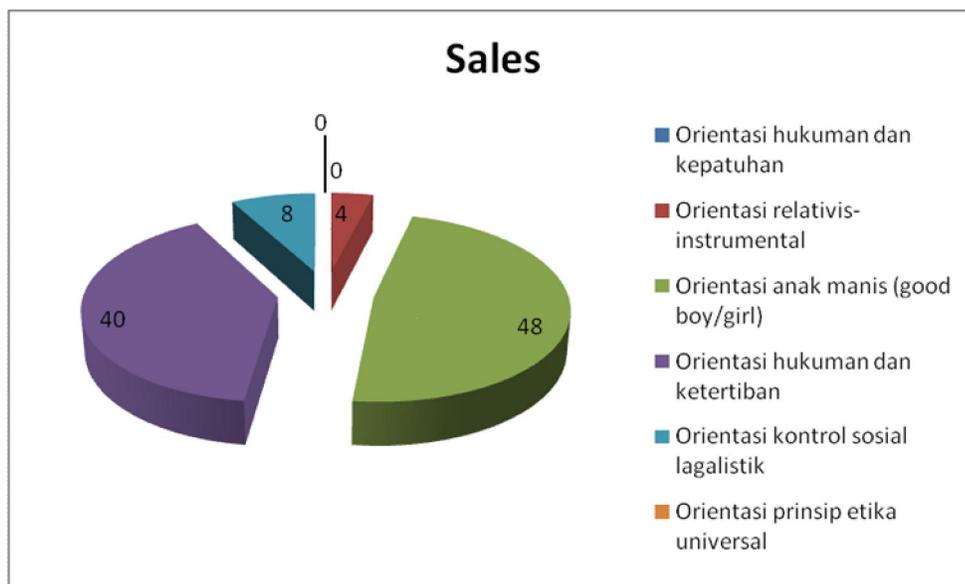
	Konvensional	Orientasi anak manis (<i>good boy/girl</i>)	3	12	48%
		Orientasi hukuman dan ketertiban	4	10	40%
	Pasca konvensional	Orientasi kontrol sosial lagalistik	5	2	8%
		Orientasi prinsip etika universal	6	0	0%
Jumlah				25	100%

Untuk tingkat penalaran moral pada mahasiswa fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang berada pada tingkat *pra-konvensional* tahap Orientasi relativis-instrumental dengan frekuensi responden 1 Mahasiswa berada pada nilai 2 dengan prosentase 4 persen. Pada tingkat *konvensional* tahap Orientasi anak manis (*good boy / girl*) sesuai dengan data tabel diatas, hal ini dapat ditunjukkan pada frekuensi responden sebesar 12 mahasiswa berada pada nilai angka 3 dengan prosentase 48 persen. Dan pada tingkat *Konvensional* tahap Orientasi hukuman dan ketertiban ditunjukkan dengan frekuensi responden sebesar 10 mahasiswa berada pada nilai 4 dengan prosentase 40 persen. Serta

pada tingkat *Post-konvensional* tahap Orientasi kontrol sosial legalistik ditunjukkan dengan frekuensi responden sebesar 2 mahasiswa atau 8 persen.

Dari hasil kategori di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya tingkat perkembangan penalaran moral mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang adalah pada kategori tingkat *konvensional* tahap Orientasi anak manis (*good boy / girl*), dengan persentase 48%, lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram di bawah ini:

Histogram 4.3
Histogram Tingkat Perkembangan Penalaran Moral Mahasiswa
Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,



2. Uji Asumsi

a. Uji normalitas

Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal maka digunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov Goodnes of Fit Test*

terhadap masing-masing variabel. Adapun hasil dari pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>K-SZ</i>	2 tailed P	Keterangan
Tingkat Perkembangan penalaran moral	0,810	0,528	Normal

Ket:

K-SZ = Kolmogorov-Smirnov Z

2 tailed P = Asymp. Sig. (2 tailed)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0,528 lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa distribusi variabel bersifat normal.

b. Uji homogenitas

Metode yang akan dibahas disini yaitu metode Glejser. Uji Glejser ini dilakukan dengan cara meregresikan nilai absolut residuals yang diperoleh yaitu e_1 atas variabel X_1 , ada atau tidaknya heteroskedastisitas ditentukan oleh nilai α_1 dan α_2 . Adapun hasil dari pengujian homogenitas tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.6
Hasil Uji Homogenitas

ANOVA

Penalaran Moral					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	8.776	1	8.776	.842	.360
Within Groups	1385.595	133	10.418		
Total	1394.370	134			

Dari hasil kedua uji asumsi di atas menunjukkan normal dan homogen, sehingga dalam menganalisa data menggunakan uji-t.

3. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Dari data-data diatas dapat diketahui bahwa tingkat penalaran moral pada siswa SMKN 2 Malang ternyata tidak mengalami perbedaan yang signifikan dengan tingkat penalaran moral mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang. Adapun untuk mendapatkan data yang lebih jelas tentang analisisnya maka dapat diketahui dengan memakai uji t-test dalam uji t ini peneliti menguji hipotesisnya dengan bantuan *SPSS 15 for windows*.

Perbedaan tingkat penalaran moral pada siswa SMKN 2 Malang dan mahasiswa fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang, dapat diketahui dengan hasil penghitungan t-test sebagai berikut :

Tabel 4.7
T-test

Group Statistics					
Pendidikan		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Penalaran Moral	SMK	110	17,06	3,192	,304
	Mahasiswa	25	17,72	3,385	,677

Dari tabel penghitungan t-test diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata tingkat penalaran moral pada siswa SMKN 2 Malang adalah 17,06 dengan standar deviasi 3,192, dan tingkat penalaran moral mahasiswa fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang adalah 17,72 dengan standar deviasi 3,385. Dari hasil mean diatas dapat diketahui bahwa tingkat penalaran moral mahasiswa UIN MALIKI Malang lebih tinggi dari pada tingkat penalaran moral siswa SMKN 2

Malang, meskipun perbedaannya sangat kecil yaitu 0,66. Sedangkan hasil analisa dengan uji-t menunjukkan hasil pada tabel di bawah ini:

Table 4.8
Hasil Analisis Uji-t

Variabel	Mean	Thit	Ttab	Sig
Siswa SMKN 2 Malang	17,06	-0,918	1.645	0,360
Mahasiswa fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang	17,72			

Berdasarkan hasil uji-t pada tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat penalaran moral siswa SMKN 2 Malang adalah 17,06, sedangkan pada penalaran moral mahasiswa Psikologi UIN MALIKI Malang adalah 17,72. Dengan nilai t sebesar -0,918 dan nilai signifikan sebesar 0,360.

Dalam pengambilan keputusan dapat dinyatakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Ho diterima jika $Thit < Ttab$
- b. Ha diterima jika $Thit > Ttab$

Dengan melihat tabel 4.5 maka dapat dinyatakan nilai $Thit < Ttab$. Yaitu $-0,918 < 1,645$. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Yaitu tidak terdapat perbedaan tingkat penalaran moral yang signifikan antara siswa SMKN 2 Malang dengan mahasiswa fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang.

E. Pembahasan

1. Tingkat Perkembangan Penalaran Moral Siswa SMK Negeri 2 Malang.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapat hasil rata-rata tingkat Perkembangan penalaran moral siswa SMKN 2 Malang sebesar 17,06 dan masuk dalam kategori tingkat konvensional tahap Orientasi anak manis (*good boy / girl*). Sebagian besar siswa SMKN 2 Malang kelas XI memiliki perkembangan penalaran moral pada tingkat Konvensional tahap orientasi anak manis (*good boy / girl*), ini dilihat dari data yang didapat adalah 45,5%, pada tingkat prakonvensional tahap Orientasi relativis-instrumental adalah 7,3%, dan 43,6% siswa pada tingkat Konvensional tahap Orientasi hukuman dan ketertiban, serta siswa kelas XI siswa SMKN 2 Malang pada tingkat Post-konvensional tahap Orientasi kontrol sosial legalistik ditunjukkan dengan 3,6%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMKN 2 Malang kelas XI memiliki tingkat konvensional tahap Orientasi anak manis (*good boy / girl*). Hal ini menunjukkan bahwa remaja cenderung berpandangan tingkah laku yang baik adalah yang menyenangkan atau menolong orang lain serta diakui oleh orang lain.

Sesuai dengan pernyataan yang ada dalam bab 2, Menurut Kohlberg faktor penting dalam perkembangan penalaran moral yaitu faktor kognitif, terutama kemampuan berfikir abstrak dan luas.¹⁰⁶ Piaget menyebutkan bahwa masa remaja sudah mencapai tahap pemikiran operasional formal dalam kemampuan kognitif.¹⁰⁷ Pada tahap ini anak sudah dapat berpikir secara Abstrak dan hipotesis, pada masa ini anak sudah mampu memikirkan, mempertimbangkan

¹⁰⁶ C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, 32.

¹⁰⁷ Muhammad al-Mighwar, *Psikologi Remaja*. 138-145.

segala kemungkinan untuk mengatasi suatu masalah dari beberapa sudut pandang dan berani mempertanggungjawabkannya, maka Kohlberg secara sejajar menunjukkan juga bahwa pada masa remaja dapat dicapai tahap tertinggi penalaran moral yaitu prinsip keadilan yang universal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja pada tingkat konvensional tahap ke tiga yaitu Orientasi anak manis (*good boy / girl*) yang mana remaja cenderung berpandangan tingkah laku yang baik adalah yang menyenangkan atau menolong orang lain serta diakui oleh orang lain. Hal ini sesuai pada hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas XI jurusan perhotelan dibawah ini:

Sebetulnya saya di rumah juga merokok mbak, saya juga pengen rambut gondrong, di sekolah saya pengen bisa bebas tanpa di atur-atur oleh guru, tapi saya di sekolah ini tidak ingin melanggar peraturan, saya malu kepada teman-teman dan para tetangga rumah saya apabila saya di hukum karena ketahuan melanggar peraturan sekolah, saya tidak ingin mengecewakan kedua orang tua saya dengan melanggar peraturan sekolah yang diantaranya adalah tidak boleh berambut gondrong, mencuri, merokok, seks di luar nikah, memakai obat-obat terlarang, dan lain-lain.¹⁰⁸

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa siswa SMKN 2 Malang tidak dengan kesadaran sendiri dalam melakukan sesuatu perilaku, mereka berpandangan bahwa perilaku yang baik adalah yang menyenangkan atau menolong orang-orang lain, serta di akui orang lain. Anak remaja cenderung bertindak menurut harapan-harapan lingkungan sosialnya, sehingga mendapat pengakuan sebagai “orang baik”. Tujuannya adalah demi hubungan sosial yang

¹⁰⁸ Indra, wawancara, 5 Januari 2010. Ruang Kelas XI APH 2.

memuaskan, maka ia pun harus berperan sesuai dengan harapan-harapan sekolahan, keluarga, masyarakat atau bangsanya.¹⁰⁹

Mengacu pada teori perkembangan penalaran moral Kohlberg, idealnya penalaran moral remaja sudah mencapai tingkat pos-konvensional atau tahap 5 dan 6,¹¹⁰ yakni telah memiliki prinsip moral sendiri yang bisa sama atau berbeda dengan system moral masyarakat, remaja yang mencapai tingkat pos-konvensional perkembangan penalaran moralnya tidak mudah terbawa arus mengikuti apa yang dianggap baik atau buruk oleh masyarakat. Pencapaian penalaran moral tahap pos-konvensional ini sangat penting bagi remaja, sebab ia akan menduduki posisi kunci dalam masyarakat dimasa mendatang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahap penalaran moral remaja Indonesia pada umumnya berkisar antara tahap 3 dan 4, akan tetapi lebih banyak yang baru mencapai tahap 3 saja. Ini mengindikasikan bahwa perkembangan penalaran moral remaja pada khususnya siswa SMKN 2 Malang secara umum belum optimal, hal ini mungkin disebabkan **kurangnya perhatian dan pendidikan agama oleh keluarga, pengaruh lingkungan yang kurang baik dimana** Kebanyakan remaja yang tinggal di kota besar menjalankan kehidupan yang individualistik dan materialistik, **tekanan psikologi yang dialami remaja, gagal dalam studi / pendidikan, dan peranan media massa** sehingga mereka dengan mudah untuk meniru atau mencontoh apa yang mereka lihat seperti pada film atau berita yang sifatnya kekerasan dan sebagainya, **serta** dengan

¹⁰⁹ Ibid., 30.

¹¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (terj.) Istiwidayanti&Soedjarwo, 212.

perkembangan teknologi modern saat ini seperti mengakses informasi dengan cepat, mudah dan tanpa batas juga memudahkan remaja untuk mendapatkan hiburan yang tidak sesuai dengan mereka.

Melihat penjelasan di atas bahwa peran orang tua dan lingkungan dalam mempengaruhi perkembangan penalaran moral ternyata sangat penting. Adapun Beberapa sikap yang perlu di perhatikan orang tua sehubungan dengan perkembangan moral antara lain ialah konsisten dalam mendidik anak, sikap orang tua dalam keluarga, penghayatan dan pengalaman agama yang di anut, serta sikap orang tua dalam menerapkan norma. Jadi untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai masyarakat, lingkungan dan orang tua serta keluarga sangat penting peranannya dalam memberi pengaruh perkembangan penalaran moral mereka.

2. Tingkat Perkembangan Penalaran Moral Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapat hasil rata-rata tingkat perkembangan penalaran moral mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI sebesar 17,72 dan masuk dalam kategori tingkat konvensional tahap Orientasi anak manis (*good boy / girl*) dan tahap orientasi hukuman dan ketertiban. Data yang didapat dari hasil penelitian adalah 48% mahasiswa pada tingkat konvensional tahap Orientasi anak manis (*good boy / girl*) dan 40% mahasiswa pada tingkat konvensional tahap Orientasi hukuman dan ketertiban. Melihat hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi sebagian besar masih berada dalam tahap 3 perkembangan penalaran moral.

Perkembangan penalaran moral seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor kognitif. Menurut Piaget tahap kognitif orang dewasa awal berada pada tahap kognisi yang seringkali di sebut pemikiran *postformal*.¹¹¹ Adapun pemikiran *postformal* pada masa dewasa cenderung tampak lebih fleksibel, Multikausalitas, multisolusi, dan pemikiran orang dewasa muda menjadi lebih konkrit dan pragmatis.

Melihat pemikiran kognitif orang dewasa berada tahap *postformal*, seharusnya mahasiswa psikologi yang termasuk usia dewasa awal ini bisa mencapai perkembangan penalaran moral tingkat *post-konvensional*, akan tetapi berdasarkan hasil penelitian perkembangan penalaran moral mahasiswa psikologi sebagian besar masih berada pada tingkat *konvensional* tahap ke 3 yaitu orientasi anak manis (*good boy / girl*). Ini mengindikasikan bahwa perkembangan penalaran moral dewasa pada khususnya mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang umum juga belum optimal.

Dengan demikian, berkenaan dengan penalaran moral, tahapan kognitif orang dewasa awal bukanlah segalanya, tetapi ada factor lain nonkognitif yang bisa mempengaruhi perkembangan penalaran moral seseorang seperti perkembangan emosi dan pengalaman hidup. Pengalaman mungkin mengarahkan orang dewasa untuk mengevaluasi kembali kriteria mereka tentang benar salah. Pengalaman juga mempengaruhi seseorang dalam berpikir untuk memutuskan sesuatu maka dari itu banyak orang dewasa yang dapat berpikir secara abstrak bisa jadi tidak

¹¹¹ Papalia, Diane E, *Psikologi Perkembangan*. (Terj.) A.K. Anwar, 655.

mencapai level tertinggi perkembangan moral kecuali pengalamannya menyatu dengan kognisinya.

Selain faktor di atas yang mempengaruhi menurunnya perkembangan penalaran moral adalah kurangnya perhatian orang tua, lingkungan yang kurang baik, dan pendidikan agama yang seakan-akan diabaikan. Banyak mahasiswa yang tinggal atau ngekos di kota dengan kehidupan yang individualistik dan materealistik, pergaulan yang bebas karena jauh dari orang tua, banyaknya media masa dan semakin canggihnya teknologi modern saat ini seperti banyaknya vasilitas internet dan *hospot* dengan bebas sehingga mereka dapat mengakses informasi dengan cepat, mudah tanpa batas juga memudahkan mereka untuk mendapatkan hiburan seperti film-film yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

3. Perbedaan Tingkat Perkembangan Penalaran pada siswa SMK Negeri 2 Malang dan Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulan Malik Ibrahim Malang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa tingkat perkembangan penalaran moral siswa SMKN 2 Malang dan mahasiswa fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang adalah tingkat *konvensional* tahap 3 yaitu orientasi anak manis (*good boy/girl*), yaitu 45,5% atau 50 responden dari 110 responden siswa SMKN 2 Malang berada di tingkat konvensional tahap orientasi anak manis (*good boy/girl*). Dan 48% atau 12 responden dari 25 mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang berada pada tingkat *konvensional* tahap orientasi anak manis (*good boy / girl*). Dari hasil penghitungan t-test

menggunakan *SPSS 15.0 for Windows* didapatkan hasil mean atau rata-rata lebih tinggi rata-rata mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang, yaitu 17,72 dan 17,06 rata-rata dari siswa SMKN 2 Malang.

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa siswa SMKN 2 Malang memiliki tingkat perkembangan penalaran moral konvensional begitu juga dengan mahasiswa fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang. Berarti tidak ada perbedaan antara keduanya.

Berdasarkan hasil uji-t yang telah dilakukan dengan bantuan program *SPSS 15.0 for Windows* dapat diketahui bahwa perbedaan tingkat perkembangan penalaran moral siswa SMKN 2 Malang dengan mahasiswa fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang. Hal ini dapat diketahui dari hasil penghitungan dengan nilai signifikan di dapat 0,360 sehingga $p > 0.05$ dengan begitu hipotesa alternative (H_a) ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat yaitu tidak terdapat perbedaan tingkat perkembangan penalaran moral siswa SMKN 2 Malang dan mahasiswa fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang, walaupun pada hasil mean yang didapat terdapat sedikit perbedaan tapi itu tidak begitu banyak. Dengan sedikit perbedaan yang dilihat dari hasil mean diantaranya bisa memberikan sedikit gambaran bahwa siswa SMKN 2 Malang dan Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang dalam penalaran moralnya masih yang belum mampu mencapai tingkat perkembangan penalaran moral *post-konvensional*, mereka masih berada pada tingkat konvensional, dimana mereka memandang perbuatan itu baik atau benar, atau berharga bagi dirinya apabila dapat memenuhi harapan/persetujuan keluarga,

kelompok, atau masyarakat. Pada tahap ini seseorang menilai moralitas dari suatu tindakan bukan atas kesadaran diri mereka sendiri, akan tetapi kecenderungan orang pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasi dirinya terhadap kelompok sosialnya, apabila jika menyimpang dari aturan-aturan kelompok atau masyarakat tertentu mereka akan merasa terisolasi dari kelompok sosialnya.

Perkembangan penalaran moral seseorang sangat dipengaruhi lingkungan sosialnya. SMKN 2 Malang dan UIN Maulana Malik Ibrahi Malang berada pada satu lingkungan yaitu sama-sama terletak di tengah-tengah kota Malang, pada lingkungan sekolah dan perguruan tinggi ternama, dan berada di dekat pusat perbelanjaan yang sering di buat bermain dan belanja para siswa dan mahasiswa, sehingga fasilitas media masa dan alat-alat komunikasi juga sama-sama dapat di akses dengan mudah, sehingga cara berfikir dan bergaul mereka tidak terlalu berbeda.

Pengalaman seseorang juga merupakan faktor tidak adanya perbedaan tingkat perkembangan penalaran moral antara siswa dan mahasiswa. Banyak orang yang gagal untuk mencapai tingkat *post-konvensional* karena tidak mempunyai pengalaman belajar cara berpikir dan berperilaku yang tepat. Ketika dihadapkan pada situasi-situasi baru, mereka tidak tahu harus berpikir dan berperilaku seperti apa, karena juga kurangnya pengetahuan yang mereka miliki.

Artinya lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan peran orang tua dalam penalaran moral sangat penting bagaimana seseorang berpikir sampai pada

keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk, sehingga perilaku mereka sesuai dengan norma-norma masyarakat dimana mereka berada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan mengenai penelitian perbedaan perkembangan penalaran moral siswa SMK Negeri 2 Malang dengan mahasiswa fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat perkembangan penalaran moral siswa SMK Negeri 2 Malang

Berdasarkan hasil analisis statistik dan pembahasan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat perkembangan penalaran moral siswa SMK Negeri 2 Malang yang tertinggi berada pada tingkat konvensional tahap Orientasi anak manis (*good boy/girl*) dengan presentase 45,5%, pada tingkat konvensional tahap orientasi hukuman dan ketertiban dengan presentase 43,6%, pada tingkat pra-konvensional tahap orientasi relativis-instrumental dengan presentase 7,3%, pada tahap pasca-konvensional tahap Orientasi kontrol sosial legalistik dengan presentase 3,6%, sedangkan pada tingkat pra-konvensional tahap Orientasi hukuman dan kepatuhan serta pada tingkat pasca-konvensional tahap Orientasi prinsip etika universal memiliki 0%.

2. Tingkat perkembangan penalaran moral mahasiswa fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Berdasarkan hasil analisis statistik dan pembahasan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat perkembangan penalaran moral

mahasiswa fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang yang tertinggi berada pada tingkat konvensional tahap Orientasi anak manis (*good boy/girl*) dengan presentase 48%, pada tingkat konvensional tahap Orientasi hukuman dan ketertiban dengan prosentase 40%, pada tingkat pascakonvensional tahap Orientasi kontrol sosial legalistik dengan prosentase 8% , pada tingkat pra-konvensional tahap Orientasi relativis-instrumental dengan prosentase 4%, sedangkan pada tingkat prakonvensional tahap Orientasi hukuman dan kepatuhan serta pada tingkat pascakonvensional tahap Orientasi prinsip etika universal memiliki 0%.

3. Perbedaan tingkat perkembangan penalaran moral siswa SMK Negeri 2 Malang dengan mahasiswa fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Hasil analisa menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat perkembangan penalaran moral yang signifikan antara siswa SMKN 2 Malang dan mahasiswa fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan perhitungan statistik menggunakan *analysis independent sample t-test* pada program SPSS 15.0 *for windows*, diperoleh nilai-t hitung lebih kecil dari nilai-t tabel, yaitu $-0,918 < 1,645$ dan taraf signifikan $0,360 > 0,05$.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat penulis berikan berkaitan dengan proses dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Saran-saran tersebut, antara lain:

1. Siswa dan mahasiswa diharapkan lebih mampu menyaring setiap nilai yang diberikan oleh lingkungan sosialnya agar dapat diterima oleh masyarakat luas dan berusaha meningkatkan penalaran moral dengan mempelajari dilema-dilema moral dengan tujuan dapat membangun masa depan.
2. Orang tua hendaknya tetap menjalankan fungsinya sebagai pendidik dan penjaga moral dari anak-anaknya dalam kondisi apapun dengan cara memberikan perhatian yang lebih banyak dan menanamkan nilai atau moral yang diakui lingkungan sosialnya
3. Pendidik dapat meningkatkan perannya dalam menanamkan nilai dan norma khususnya ketika anak berada di lingkungan sekolah, mahasiswa berada dalam lingkungan kampus dan memberikan perlakuan sesuai dengan perkembangan jiwanya
4. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya mampu mengembangkan pengetahuan tentang penalaran moral dalam ruang lingkup yang lebih luas, misalnya faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat perkembangan penalaran moral atau mungkin memberikan suatu pelatihan untuk meningkatkan penalaran moral siswa dan mahasiswa

Peneliti selanjutnya hendaknya juga menambahkan variabel-variabel sebagai kontrol. Serta menambah jumlah populasi dan sampel, agar diperoleh definisi perkembangan penalaran moral yang lebih spesifik dan data yang diperoleh lebih sempurna, karena pengambilan sampel yang sedikit akan menjadikan suatu keterbatasan dalam sebuah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Ahmad dan Sholeh, Munawar. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2005.
- Aliah B dan Purwakania Hasan. *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006.
- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Al-Mighwar, Muhammad. *Psikologi Remaja*. Bandung : Pusataka Setia. 2006.
- Alsa, Asmadi. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- _____. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Azwar, Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Budiningsih, C. Asri. *Pembelajaran Moral*. Jakarta; PT Rineka Cipta. 2004.
- Budiningsih, C. Asri. *Penalaran Moral Remaja dan Beberapa Faktor Budaya yang Berhubungan Dengannya*. (Disertasi tidak dipublikasikan). Malang: PPS-UM. 2001.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Jumanatul-Ali Art. 2003.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Rosda Karya. 2006.
- Fanani, Zaenal. *Uji Asumsi Klasik*. Modul sekolah Penelitian Pemula, materi khusus SPSS. Modul tidak diterbitkan. 2006.
- Hamid, Darmadi. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta. 2006.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Bogor: Galia Indonesia. 2002.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (terj.) Istiwidayanti&Soedjarwo. Jakarta: Erlangga. 1980.
- _____. *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga. 1993.
- Masruroh, Latifatul. *Perbedaan Kematangan Moral Pada Siswa MAN 3 Malang dan Siswa SMAN 8 Malang (Studi Komparatif Sekolah Berbasis Agama dan Sekolah Berbasis Umum)*. (Skripsi tidak dipublikasikan) Malang:Universitas Islam Negeri Malang. 2008.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada. 2002.
- Monks, Knoers. *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. (Terj.) Siti Rahayu. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2004.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2003.
- Papalia, Diane E. *Psikologi Perkembangan*. (Terj.) A.K. Anwar. Jakarta: Kencana. 2008.

- Santrock, John W. *Adolescence*. Penerjemah Sinto Adelar. Jakarta : Erlangga. 2003.
- Suhartrislakhadi, Deddy. *Kajian Persepsi Moral Widyaswara dalam Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan Diklat Lingkup Departemen Kehutanan*. www.scribd.com. Diakses pada tanggal 29 November 2009.
- Tri Rahayu, In. dan Ardi Ardani, Tristiadi. *Observasi & Wawancara*. Malang: Bayu Media. 2004.
- Yusuf LN, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta; PT Bumi Aksara. 2006.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I
ANGKET
PERKEMBANGAN
PENALARAN MORAL

Petunjuk:

- a. Bacalah setiap cerita di bawah ini dengan seksama, kemudian jawablah pertanyaan pada setiap akhir cerita dengan cara **memilih salah satu** alternatif jawaban di bawahnya.
- b. Berilah tanda silang (X) pada salah satu huruf **a, b, c, d, e, atau f** yang kamu pilih, yang **paling sesuai** dengan keadaanmu.
- c. Jawaban yang kamu pilih tidak ada yang dinyatakan salah.
- d. Jawaban semua pertanyaan jangan sampai ada yang terlewati.
- e. Selamat bekerja dan terima kasih.

1. Cerita I

Anom adalah seorang anak laki-laki berumur 14 tahun. Anom ingin sekali pergi berkemah. Ayahnya berjanji bahwa Anom boleh berkemah, jika menabung uangnya sendiri untuk berkemah. Maka Anom bekerja keras menjadi pengantar koran, dan Anom berhasil mengumpulkan uang sebanyak Rp 40.000,- cukup untuk berkemah dan lain-lainnya. Tetapi sebelum berangkat berkemah, ayahnya berubah pikiran. Beberapa teman ayahnya mengajak ayahnya pergi memancing dan ayah Anom hanya punya uang sedikit. Maka Sang ayah minta uang kepada Anom dari hasil tabungannya sebagai pengantar koran. Anom berkeras hati untuk tetap pergi berkemah, dan Anom merencanakan menolak permintaan ayahnya itu.

Pertanyaan:

Menurut kamu, Anom menolak untuk menyerahkan uang tersebut, ataukah dia menyerahkannya?

- a. Anom menolak, dan Anom berhak menuntut ayahnya untuk menghargai jerih payahnya.
- b. Sebaiknya Anom menolak, sebab uang itu adalah hasil jerih payahnya sendiri.
- c. Sebaiknya Anom menolak karena ayahnya sudah berjanji bahwa Anom boleh berkemah jika dengan uangnya sendiri.

- d. Sebaiknya Anom memberikan sebagian dari uangnya kepada ayahnya untuk memancing, dan sisanya dapat digunakannya untuk berkemah.
- e. Anom menyerahkan uangnya, sebab kepentingan orang tua harus diutamakan.
- f. Sebagai anak yang baik, sebaiknya Anom menyerahkan uangnya kepada ayahnya.

2. Cerita II

Anom berbohong mengatakan kepada ayahnya bahwa dia hanya mendapat uang Rp 10.000,- lalu dia pergi berkemah, dengan uang Rp 40.000,- jumlah uang yang sebenarnya diperolehnya. Anom mempunyai kakak bernama Andi. Sebelum pergi berkemah, Anom memberitahukan kepada Andi bahwa dia berbohong kepada ayah mengenai uang itu.

Pertanyaan:

Apakah Andi harus memberitahu kepada ayahnya?

- a. Andi memberitahu kepada ayahnya, supaya dikatakan sebagai anak yang baik.
- b. Andi memberitahu kepada ayahnya, sebab takut ayahnya marah.
- c. Andi memberitahu kepada ayahnya, untuk mengambil hati ayahnya.
- d. Andi tidak memberitahu kepada ayahnya, karena itu bukan urusan Andi.
- e. Andi tidak memberitahu kepada ayahnya, sebaiknya Andi berbicara baik-baik kepada Anom dan menasehatinya bahwa berbohong itu tidak baik.
- f. Andi tidak memberitahu kepada ayahnya, karena dalam keadaan apapun kejujuran adalah hal yang paling baik.

3. Cerita III

Di Surabaya, ada seseorang wanita yang mendekati ajalnya karena mengidap sejenis kanker. Para dokter berpendapat, hanya ada satu macam obat yang mungkin menyelamatkannya. Obat itu sejenis radium, yang ditemukan oleh seorang apoteker di kota itu belum lama berselang. Biaya pembuatan obat tersebut mahal, tetapi si apoteker masih melipatkan harga obat itu sepuluh kali dari harga biasanya. Untuk membuat obat tersebut, dia mengeluarkan biaya

Rp 200.000,- dan untuk satu dosis kecil obat akan dijualnya seharga Rp 2.000.000,-

Hendra, suami wanita yang sakit itu, pergi ke semua kenalannya untuk meminjam uang, tetapi yang diperoleh seluruhnya hanyalah Rp 1.000.000,- separuh dari harga obat. Hendra mengatakan pada apoteker supaya menjual obatnya lebih murah, atau kalau boleh membayarnya nanti di kemudian hari. Apoteker itu berkata: “ Jangan begitu, saya sudah menemukan obat itu dan saya ingin mendapatkan untung dari hasil penemuan saya”. Hendra menjadi putus asa, kemudian mendobrak toko orang itu, dan mencuri obat tersebut untuk istrinya.

Pertanyaan:

Bagaimanakah menurut pendapat kamu tentang sikap Hendra tersebut?

- a. Secara hati nurani dapat dibenarkan, karena menyangkut kehidupan seseorang.
- b. Dibenarkan, asal Hendra mengganti perbuatannya yang salah dengan berbuat baik.
- c. Tidak dibenarkan, sebab bagaimanapun tindakan mencuri itu jelek.
- d. Tidak dibenarkan, karena jika tertangkap akan dihukum.
- e. Tidak dibenarkan, sebab jika tertangkap justru membuat istrinya lebih menderita.
- f. Dibenarkan, demi menyelamatkan jiwa istrinya.

4. Cerita IV

Pada akhirnya, dokter mendapatkan sedikit obat radium itu untuk istri Hendra. Tetapi obat itu tidak mempan dan tidak ada cara pengobatan lain yang dikenal oleh ilmu kedokteran untuk menyelamatkannya. Dokter tahu bahwa hidup wanita itu tinggal kira-kira 6 bulan lagi. Wanita itu dalam sekarat, dan keadaanya lemah sekali sehingga obat penenang seperti eter atau morfin satu dosis kecil saja akan mempercepat kematiannya. Wanita itu sering tidak sadar dan hampir gila karena sakitnya. Pada saat-saat tenang dia meminta supaya dokter memberinya eter cukup banyak agar dia cepat meninggal. Katanya, dia

sudah tidak tahan lagi menderita sakit tersebut, dan dia juga tahu bahwa akan meninggal beberapa bulan lagi.

Pertanyaan :

Haruskah dokter mengabulkan apa yang diminta wanita itu dan membuatnya meninggal, agar dia segera dapat lepas dari sakit yang mengerikan itu?

- a. Tidak mengabulkan, bagaimanapun membunuh itu adalah dosa.
- b. Mengabulkan, karena kalau tidak dikabulkan wanita itu selalu mengganggu ketenangannya.
- c. Tidak mengabulkan, sebab akibatnya dia dapat dipecat dari pekerjaannya sebagai dokter.
- d. Tidak mengabulkan, karena membunuh itu dapat dihukum.
- e. Dikabulkan, sebab tidak semestinya dokter membiarkan wanita itu terlalu lama menderita.
- f. Dikabulkan, asal sudah mendapat persetujuan dari keluarganya.

5. Cerita V

Sementara itu semua terjadi, Hendra meringkuk di penjara karena telah menggedor dan mencoba mencuri obat. Dia dihukum selama 10 tahun. Tetapi setelah dua tahun dia kabur dari penjara dan pergi hidup di sebuah kota di luar Jawa dengan menggunakan nama lain. Dia mengumpulkan uang dan sedikit demi sedikit ia berhasil mendirikan sebuah pabrik yang besar. Dia menggaji para karyawannya dengan upah tinggi, dan sebagian keuntungannya dipergunakan untuk membangun sebuah rumah sakit untuk merawat para penderita kanker.

Setelah 20 tahun berlalu, ada seorang tukang jahit yang mengenal pemilik pabrik sebagai Hendra, seorang narapidana yang kabur dan menjadi buronan polisi di Surabaya.

Pertanyaan:

Apakah penjahit itu harus melaporkannya kepada polisi?

- a. Melaporkan, karena penjahit itu dapat ikut dihukum bila tidak melaporkan.
- b. Tidak melaporkan, sebab lebih baik melihat orang lain bahagia daripada menderita.
- c. Melaporkan, karena mungkin perbuatannya itu akan mendapatkan imbalan.
- d. Tidak melaporkan, sebab kesalahan Hendra sudah digantikan oleh kebaikannya.
- e. Tidak melaporkan, karena peristiwanya sudah lama berlalu, dan penjahit itu tidak usah mengganggu ketenangan masyarakat.
- f. Melaporkan, sebab dia dapat diakui sebagai warga negara yang baik.

LAMPIRAN II

DATA PENELITIAN

DATA KASAR HASIL PENELITIAN

Subyek	item01	item02	item03	item04	item05	Total
SMK	1	6	4	6	3	20
SMK	2	4	4	3	5	18
SMK	2	4	2	5	5	18
SMK	4	5	6	1	2	18
SMK	1	4	6	3	5	19
SMK	3	4	4	2	5	18
SMK	2	4	6	5	4	21
SMK	3	4	4	3	5	19
SMK	5	4	2	3	2	16
SMK	5	4	2	3	2	16
SMK	5	4	6	3	1	19

SMK	2	4	1	4	1	12
SMK	4	4	5	3	1	17
SMK	2	4	6	1	1	14
SMK	2	4	6	5	1	18
SMK	2	4	3	5	1	15
SMK	2	4	3	5	1	15
SMK	2	4	3	2	2	13
SMK	2	4	3	5	1	15
SMK	5	1	3	6	3	18
SMK	5	4	2	2	2	15
SMK	4	4	2	2	2	14
SMK	5	4	2	3	2	16
SMK	5	4	3	5	1	18
SMK	5	4	2	2	2	15
SMK	6	6	3	3	1	19
SMK	3	5	2	3	3	16
SMK	2	1	3	3	1	10
SMK	5	6	4	4	2	21
SMK	2	4	6	6	1	19
SMK	2	3	6	3	1	15
SMK	5	2	4	4	2	17
SMK	6	4	2	5	4	21
SMK	2	4	3	3	6	18
SMK	2	4	2	5	4	17
SMK	5	4	6	3	5	23
SMK	2	4	3	4	5	18
SMK	2	5	2	3	5	17
SMK	5	6	2	3	6	22
SMK	2	4	3	3	6	18
SMK	2	4	3	3	3	15
SMK	2	4	3	3	1	13
SMK	2	4	2	3	5	16
SMK	2	4	3	3	5	17
SMK	2	4	3	3	3	15
SMK	2	4	3	5	5	19
SMK	2	4	3	3	1	13
SMK	2	4	3	3	5	17
SMK	2	5	3	3	1	14
SMK	5	4	5	1	4	19
SMK	4	4	6	5	5	24
SMK	2	4	2	2	1	11

SMK	5	4	2	5	5	21
SMK	3	4	6	3	5	21
SMK	2	4	6	5	5	22
SMK	2	4	2	3	1	12
SMK	2	4	3	3	5	17
SMK	6	4	3	3	5	21
SMK	2	4	3	3	6	18
SMK	5	4	3	3	5	20
SMK	2	4	3	3	5	17
SMK	2	4	2	3	1	12
SMK	5	4	2	2	2	15
SMK	5	4	2	3	3	17
SMK	5	4	3	3	1	16
SMK	5	4	4	3	5	21
SMK	2	4	2	1	1	10
SMK	2	4	2	2	5	15
SMK	2	4	3	3	5	17
SMK	5	4	2	5	6	22
SMK	5	4	2	5	4	20
SMK	2	4	3	5	5	19
SMK	2	4	2	3	5	16
SMK	5	4	3	3	5	20
SMK	5	4	2	5	6	22
SMK	2	4	3	3	1	13
SMK	2	4	3	3	3	15
SMK	2	4	4	3	5	18
SMK	2	4	2	3	5	16
SMK	5	4	3	3	2	17
SMK	4	4	2	6	5	21
SMK	2	2	2	3	4	13
SMK	2	4	2	5	5	18
SMK	5	2	3	2	2	14
SMK	2	4	2	5	5	18
SMK	2	4	6	3	6	21
SMK	2	4	2	3	6	17
SMK	2	4	2	2	1	11
SMK	2	4	3	1	4	14
SMK	2	4	3	1	2	12
SMK	2	4	2	1	4	13
SMK	2	4	2	3	5	16
SMK	2	4	2	1	4	13

SMK	2	4	2	3	2	13
SMK	2	4	2	5	3	16
SMK	5	5	2	3	5	20
SMK	2	4	2	5	5	18
SMK	2	4	4	3	5	18
SMK	2	4	4	6	3	19
SMK	2	4	2	3	5	16
SMK	4	3	2	3	5	17
SMK	3	5	3	3	2	16
SMK	2	6	6	3	6	23
SMK	1	1	4	3	4	13
SMK	1	1	5	3	1	11
SMK	6	4	4	3	5	22
SMK	3	5	3	3	5	19
SMK	1	6	6	5	1	19
SMK	6	4	5	5	4	24
SMK	5	4	3	5	4	21
Mahasiswa	2	4	2	5	4	17
Mahasiswa	5	4	3	3	5	20
Mahasiswa	2	4	2	5	1	14
Mahasiswa	4	1	3	1	5	14
Mahasiswa	3	2	3	1	3	12
Mahasiswa	1	4	2	5	5	17
Mahasiswa	2	4	3	4	1	14
Mahasiswa	2	2	4	5	1	14
Mahasiswa	2	4	3	3	3	15
Mahasiswa	1	4	6	3	5	19
Mahasiswa	3	4	2	6	3	18
Mahasiswa	1	4	6	6	3	20
Mahasiswa	5	4	3	3	4	19
Mahasiswa	2	4	3	3	3	15
Mahasiswa	5	4	5	3	5	22
Mahasiswa	2	4	2	5	6	19
Mahasiswa	5	6	2	2	6	21
Mahasiswa	2	4	2	5	3	16
Mahasiswa	5	4	4	5	5	23
Mahasiswa	2	5	3	3	4	17
Mahasiswa	6	5	5	3	4	23
Mahasiswa	4	4	6	6	5	25
Mahasiswa	1	4	3	5	1	14
Mahasiswa	2	4	2	5	4	17

Mahasiswa	2	4	3	5	4	18
-----------	---	---	---	---	---	----

**OUTPUT HASIL PENGHITUNGAN MENGGUNAKAN PROGRAM SPSS
VERSI 15**

**UJI NORMALITAS
NPar Tests**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Penalaran Moral
N		135
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	17.19
	Std. Deviation	3.226
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.067
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		.810
Asymp. Sig. (2-tailed)		.528

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Statistics

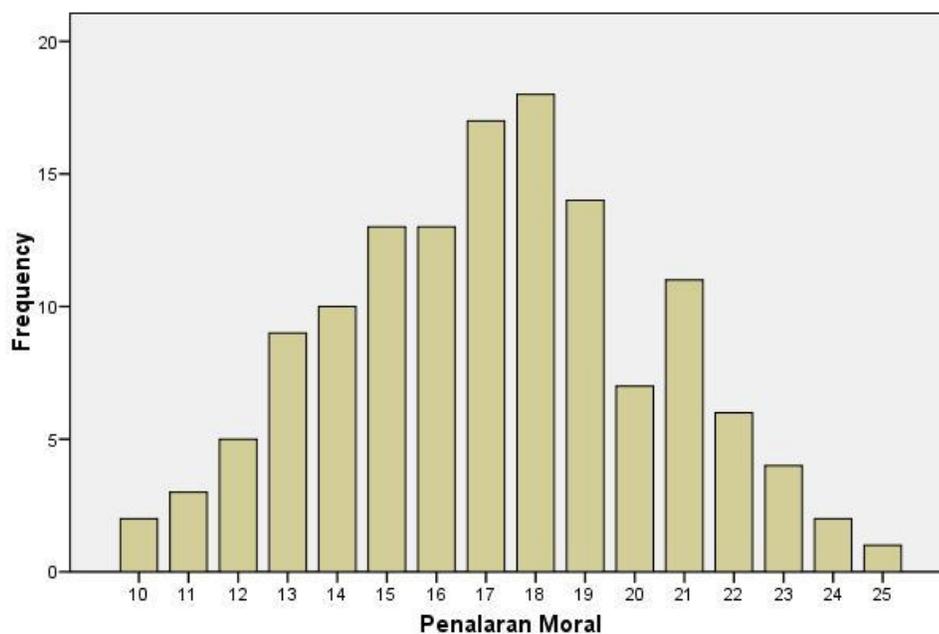
Penalaran Moral

N	Valid	135
	Missing	3

Penalaran Moral

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	10	2	1.4	1.5	1.5
	11	3	2.2	2.2	3.7
	12	5	3.6	3.7	7.4
	13	9	6.5	6.7	14.1
	14	10	7.2	7.4	21.5
	15	13	9.4	9.6	31.1
	16	13	9.4	9.6	40.7
	17	17	12.3	12.6	53.3
	18	18	13.0	13.3	66.7
	19	14	10.1	10.4	77.0
	20	7	5.1	5.2	82.2
	21	11	8.0	8.1	90.4
	22	6	4.3	4.4	94.8
	23	4	2.9	3.0	97.8
	24	2	1.4	1.5	99.3
	25	1	.7	.7	100.0
	Total	135	97.8	100.0	
Missing	System	3	2.2		
Total		138	100.0		

Penalaran Moral



UJI HOMOGENITAS Oneway

Test of Homogeneity of Variances

Penalaran Moral

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.205	1	133	.652

ANOVA

Penalaran Moral

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	8.776	1	8.776	.842	.360
Within Groups	1385.595	133	10.418		
Total	1394.370	134			

T-Test

Group Statistics

Pendidikan		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Penalaran Moral	SMK	110	17,06	3,192	,304
	Mahasiswa	25	17,72	3,385	,677

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Penalaran Moral	Equal variance assumed	,205	,652	-,918	133	,360	-,656	,715	-2,071	,758
	Equal variance not assumed			-,884	34,370	,383	-,656	,742	-2,164	,852